

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA  
(Studi Pemikiran Hasan al-Banna)**



**Oleh:**  
**Moh. Ali**  

---

**NIM: 06913129**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2009**

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA  
(Studi Pemikiran Hasan al-Banna)**



**Oleh:**

**Moh. Ali**

**NIM: 06913129**

**Pembimbing**

**Drs. H. Rodani, MSI**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 543/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Studi  
Pemikiran Hasan al-Banna)**

Ditulis oleh : Moh. Ali

N. I. M. : 06913129

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Mei 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Moh. Ali  
Tempat/tgl.lahir : Pandeglang, 5 Januari 1965  
N. I. M. : 06913129  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Studi Pemikiran Hasan al-Banna)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA


Pembimbing : Drs. H. Rodani, MSI

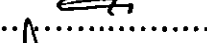
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



()

()

()

()

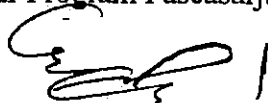
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,50 / A

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 699/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Studi  
Pemikiran Hasan al-Banna)**

Ditulis oleh : Moh Ali

NIM : 06913129

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

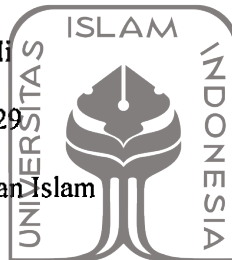


**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru N0.24 Lantai II Yogyakarta  
Telp.& Fax.( 0274), 523637  
e-mail:info@msi-iii-net

## PERSETUJUAN

**Judul Tesis : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA  
( Studi Pemikiran Hasan Al Banna )**

**Ditulis oleh : Moh. Ali**  
**NIM : 06913129**  
**Konsentrasi : Pendidikan Islam**




**Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister  
Studi Islam Universitas Islam Indonesia.**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta.....2009

Pembimbing



**Drs, H. Rodani, MSI**

MOTTO:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Al-Ahjab. 33 Ayat 21)*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Persembahan*

*Karya ilmiah ini dipersembahkan buat ;*

*Kedua Orang tua yang telah mencurahkan kasih sayangnya pada penulis, istriku  
tercinta Nur' Aliyah yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongannya  
pada penulis, ananda putra-patricku tercinta, semoga Allah menjadikannya  
sebagai generasi soleh solehah.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAKSI

### MOH. ALI : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA

( Studi Pemikiran Hasan Al Banna ).

Islam adalah ajaran yang sangat sempurna dan luas mencakup berbagai aspek didalamnya, salah satu aspek yang tak luput dari perhatian Islam adalah pendidikan Akhlak dalam keluarga.

Hasan Al Banna salah seorang ulama kontemporer memiliki pemikiran yang sangat utuh tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, keluarga menurutnya merupakan tangga ke-dua setelah sukses membangun kualitas individu., keluarga dalam Islam adalah keluarga yang mampu memelihara nilai-nilai Islam dan akhlak mulia dalam rumah tangganya. Pembangunan umat harus dimulai Perbaikan dari diri sendiri kemudian memperbaiki Keluarganya.

Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai nilai-nilai Islam, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih istri yang baik., serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasan Al Banna menggagas *tarbiyah maddal hayah* atau pendidikan selama hidup, merupakan solusi bagi sebuah keluarga dengan tujuan utama agar keutuhan sebuah keluarga tetap berada dalam landasan yang benar dibawah naungan nilai-nilai Islam.

Penelitian melalui tesis ini , mencoba mengkaji secara khusus dan spesifik Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga dalam pandangan tokoh Pergerakan modern, ulama, syekh dalam keteladanan dan pewaris nilai-nilai Islam yaitu Hasan al Banna.

## ABSTRACT

### MOH ALI: NOBLE CHARACTER EDUCATION IN THE FAMILY (THE STUDY FROM HASAN EL BANNA'S THOUGHT)

Islam is the perfect and universal religion; there are many sciences indeed, and one of the focus aspects that unforgettable one in Islam is Noble Character Education in the Family.

Hasan El-Banna is one of the contemporary scientists, who have a pure thought about noble character education in the family. He said that 'the family establishment is second main resources after established a personal quality, the family in Islam should protect the Islamic values and noble character. And He said also 'the human being's establishment (*the ummat establishment*) should begin from personal establishment and than established his family later.

The establishment an Islamic family, should be prepared in a conducive family who proud in Islam (Islamic ideology), keep always the Islamic etiquette in every family activities on, choosing the right bridegroom (*Sholehah wife*) and guide them with Islamic principals.

Hasan El-Banna also established the theory '*Tarbiyah madal hayah*' or long life education, and it's a base problem solution to establish a right family according to Islam, with the main goals is to keep the family on the right path under the Islamic values.

The research through this thesis is to dig deeply and clearly about 'The Noble Character Education in a Family' according to modern movement public figure, scientist, and great Syekh in right example from Hasan El-banna.

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB-LATIN**  
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama  
 dan Mentrei Pendidikan dan Kebudayaan RI  
 NO. 158/1987 dan NO.05436/V/1987  
 tertanggal 22 Januari 1988

**A.Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tida dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Tsa	S	S Dengan titik di atasnya
ج	Jim	I	-
ح	Ha	H	-
خ	Kho	KH	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z Dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	Z Dengan titik di atasnya
س	Sin	S	-
سین	Syin	SY	-
ص	Sod	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dod	D	D dengan titik di atasnya
ط	Ta	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	-	-
غ	Ghoin	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qof	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	-	Apositip, Tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda Syaddah, ditulis rangkap :

أحمدية ditulis Ahmadiyah.

## C. Ta Marbutoh di akhir kata

1. Bila diamati ditulis h. Kecuali untuk anak-anak Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti : Amanat – Akibat dan sebagainya. جماعة dibaca *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis k. كرامة الأولياء dibaca *Karomatul Auliya*

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a. Kasrah ditulis t. Dan u panjang ditulis u masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya fathah + Ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai. Dan fathah + wawu mati ditulis au.

E. Vokal-vokal ditulis pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dalam salah satu kata apostrof (‘)

انتم ا dibaca *a'antum*

مونتث dibaca *mu'annats*

## F. Kata sandang Alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah : المسجد ditulis al ditulis *Almasjidu*
2. Bila diikuti huruf syamsiah huruf L diganti dengan huruf syamsiah yang mengikutinya : الصلاة ditulis *Assolatu*.

## G. Huruf Besar

### Penulisan huruf besar ditulis dengan EYD

1. Kata dalam rangkaian frase dan kalimat

a. Ditulis kata perkata atau

b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkian

tersebut  *صحیح البخاری* Dibaca *Sohih al Bukhari* atau *Sohihul*

*bukhari*.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan pemelihara alam, shalawat atas Rasul-nya, alhamdulillah dengan segala nikmat dan karunia-Nya , penulis dapat merampungkan tesis dengan mengambil judul **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA STUDI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA.**

Dengan telah terselesaikannya pembahasan tesis ini, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Sunardi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, sebagai ketua Program Pasca Sarjana Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni Thahir MA, selaku ketua bidang Adminsitrasi Akademik Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.Rodani MSI, selaku pembimbing, yang telah memberikan bimbingannya, hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Guru Besar dan Pengampu Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis selama masa studi.

6. Ayahanda, Ibunda, adik dan istri tersayang atas dukungan moral dan materil yang telah diberikan.
7. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang berpartisipasi aktif pada penyelesaian penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berlindung dari kesalahan tesis ini dan dengan senantiasa memanjatkan doa. Semoga jasa baik semua pihak, yang membantu penyelesaian tesis ini, khususnya para pembimbing mendapatkan balasan pahala yang lebih baik dari Allah Swt. Amin.

*Billahittaufiq Walhidayah.*



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM** Yogyakarta Maret, 2009  
**INDONESIA** Penulis

**MOH. ALI**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN TIM PENGUJI .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	lii
PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	24

## **BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM**

A. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga .....	25
B. Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga .....	40
C. Fungsi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga .....	42

## **BAB III PRINSIP DAN PEMIKIRAN HASAN AL BANNA**

### **TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA**

A. Hasan Al Banna dan Prinsip-Prinsip Pemikirannya .....	47
B. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Pandangan Hasan Al Banna .....	79
C. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Dalam Pandangan Hasan Al Banna .....	91
D. Contoh-Contoh Akhlak Mulia Hasan Al Banna .....	100

## **BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-Saran .....	105

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Islam adalah konsep dasar kehidupan yang sangat luas dan lengkap mencakup berbagai aspek hidup serta jawaban atas berbagai persoalan hidup manusia, mulai dari urusan-urusan terkecil sekalipun seperti urusan masuk WC hingga masalah-masalah menyangkut kemanusiaan (*Humanisme*) baik yang berkaitan dengan urusan individu, keluarga, masyarakat bahkan hubungan internasional sekalipun.

Sa'id Hawa<sup>1</sup> (2001) dalam bukunya *Al-Islam* menjelaskan dengan indah, bahwa Allah Swt menurunkan Islam dalam keadaan lengkap dan sempurna, yang mencakup keseluruhan sistem hidup Islam, yang mencakup sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran, akhlak dan lain sebagainya ”

Hampir sama dengan pendapat diatas Hasan Al Banna<sup>2</sup>, (2004), menjelaskan Islam dalam bentuknya yang sangat utuh antara lain dijelaskan sbb :

”Islam terkungkung dan terikat didalamnya adalah aqidah dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, toleransi dan kekuatan, moral dan material, peradaban dan perundang-undangan. Sesungguhnya seorang muslim dengan hukum Islamnya dituntut untuk memperhatikan semua persoalan umat, barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, dia bukan termasuk

---

<sup>1</sup> Sa'id Hawa, *Al-Islam*, Edisi Lengkap Jilid 1 (Al-I'tishom, Cahaya Amal, 2001) hal. 22

<sup>2</sup> Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Jilid 2 (Era Intermedia, Solo, 2004) Hal. 27

golongan mereka. Saya yakin para salafussholeh semoga Allah melimpahkan ridlo-Nya atas mereka tidak memaknai Islam selain dengan makna ini ”

Selanjutnya Hasan Al Banna<sup>3</sup> (2004), mengungkapkan : ” Islam adalah sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dia memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia dalam semua aspeknya dan menggariskan formulasi sistemik yang akurat tentang hal itu. Ia sanggup memberi solusi atas berbagai masalah vital dan kebutuhan akan berbagai tatanan untuk mengangkat harkat kehidupan manusia”.

Pengertian Islam yang sangat utuh dan orisinal, merupakan jaminan dan solusi atas berbagai problematika kehidupan umat manusia. Allah SWT telah menggambarkan maksud ini dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat : 3 sbb ;



الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ وَعَلَيْكُمْ تَعْمَىٰ وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

“ .....pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridloi Islam itu jadi agamamu....”<sup>4</sup>

Penjelasan ayat Al Qur’an dan beberapa pakar di atas, telah memberikan gambaran bahwa Islam dengan perangkat ajarannya yang merupakan sebuah sistem yang sangat sempurna dan menyeluruh, ajaran yang mampu menjawab berbagai tantangan dan problematika hidup manusia dalam berbagai aspeknya.

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal. 67

<sup>4</sup> QS. Al-Ma’idah, Ayat:3

Pada bagian lain dari karyanya Risalah Pergerakan, Hasan al Banna<sup>5</sup> (1999) juga mengungkapkan sebagai berikut:

“....Para salafusshaleh tidak memahami islam selain dengan makna ini. Dengannya mereka berhukum, demi kejayaannya mereka berjihad, diatas kaidah-kaidahnya mereka bergaul dan berinteraksi, serta pada batas-batasnya, mereka mengatur setiap urusan dari urusan-urusan kehidupan dunia yang oprasional sebelum nantinya urusan-urusan akherat yang spiritual. Semoga Allah berkenan memberi Rahmat kepada Sang Khalifah perdana tatkala beliau berkata “ Seandainya tali untaku hilang, tentu aku akan mendapatkannya dalam kitabullah”

Demikian integral nilai Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan didalamnya termasuk sikap moral serta perhatian yang tulus terhadap keluarga dan eksistensinya, yang merupakan inti ajaran Rasulullah SAW.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan matarantai yang tak dapat dipisahkan, ia bagaikan batu bata yang tersusun rapi bagi sebuah bangunan, ia merupakan amanat yang akan diminta pertanggung jawaban.

Oleh karena sangat urgennya masalah keluarga, maka secara khusus Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam surat At-Tahrim, ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَیْهَا  
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

<sup>5</sup> *Op-Cit*, Hsan Al-Banna, Hal. 37

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>6</sup>

Ayat dan pendapat di atas menjelaskan, betapa besar perhatian Islam pada masalah keluarga, Hasan Al Banna, sebagai ulama kontemporer dan populer saat ini, dalam prinsip dan kebijakan yang dijalankan serta pemikirannya, selalu mendekati pada nilai-nilai orisinalitas dan kemurnian ajaran Islam. Sebagaimana yang telah dijalankan generasi sebelumnya. Ia telah menjelaskan dalam prinsip pergerakannya, telah meletakkan kedudukan keluarga sebagai tonggak kehidupan strategis kedua setelah pembangunan spritual individu.

Hasan Al Banna<sup>7</sup> (2004) salah seorang ulama kontemporer dengan gamblang menjelaskan matarantai nilai Islam yang tersimpul dalam prinsip yang sepuluh atau yang populer disebut “*Ushul I’syrin*”. Tingkat amal yang dituntut dalam *Ushul I’syrin* ini dalam prespektif Hasan Al Banna adalah :

1. ***Perbaikan Diri***, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari kehidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya, penuh perhatian dalam waktunya, rapi urusannya dan bermanfaat bagi yang lain.
2. ***Pembentukan Keluarga Muslim***, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai *fikrah* ( idiologi ) Islam, menjaga etika Islam dalam setiap aktifitas kehidupan rumah tangganya, memiliki istri yang baik dan

<sup>6</sup> QS. At-Tahrim: 6

<sup>7</sup> *Op-Cit*, Hasan Al-Banna, Hal 67

menjelaskan kepadanya hak dan kewajiban, mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemikiran Hasan Al Banna diatas, menjelaskan bahwa bagi seorang Muslim telah memiliki tugas asasi yang tidak boleh tertunda yaitu 'perbaiki diri' sebagai asas awal dalam pembentukan umat secara keseluruhan dan 'perbaiki keluarga' merupakan tahap berikutnya, dan dijelaskan pula bahwa keluarga Islam adalah keluarga yang menghargai *fikroh* ( ideologi ) dan tsakofah ( budaya ) Islam dalam kehidupan rumah tangganya.

Dalam kehidupan modern ini, banyak masyarakat muslim belum mengetahui arah dan tujuan yang sebenarnya tentang ajaran Islam dalam pembinaan keluarga, akibatnya banyak keluarga muslim yang mengalami krisis keluarga yang cukup serius, banyak keluarga muslim saat ini telah mengalami pergeseran nilai moral yang sangat dahsyat, dimana hampir sebagian rumah tangga muslim nyaris tak menjalankan etika rumah tangga secara Islami, bahkan sebaliknya mirip dengan keluarga *jahiliyah* yang tak pernah memiliki nilai bahkan lebih tragis lagi, banyak keluarga tak terarah menjadi hancur berantakan.

Sungguh Allah SWT sangat ideal merencanakan sebuah rumah tangga, sebagaimana digambarkan-Nya dalama Qur'an surat Ar Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

” Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi kaum yang berfikir ”<sup>8</sup>

Itulah sebuah *Idelaitas Robbaniyah* dalam Al-Qur’an yang merupakan gambaran bahwa salah satu tujuan rumah tangga Islam adalah terwujudnya *Mawaddah Warohmah*, namun mungkinkah idealitas itu akan tercapai, ketika sebuah keluarga muslim tidak melakukan perbaikan secara khusus dan menata keluarganya sesuai etika yang ada dalam rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penerapan akhlak yang baik dalam keluarga akan membawa pada sikap dan prilaku saling menghargai antara suami-istri, dan hal itu akan semakin memperkokoh tali ikatan keluarga, dengan itu keluarga akan menjadi keluarga yang kuat dan berhidmat menghargai nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarganya.

Islam memandang kedudukan akhlak tak kalah pentingnya dari yang lain, misalnya ilmu pengetahuan, bahkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai keimanan seseorang. Dalam *Siroh Nabawiyah*, Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh para sahabat, ”Ya Rasulullah orang mukmin seperti apa yang keimanannya paling sempurna ? ” Beliau menjawab dengan bersabda :

<sup>8</sup> QS. Ar-Ruum, Ayat: 21.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أفضل المؤمنين إيماننا أحسنهم خلقًا وخياركم خياركم لنسائهم» .

” Mukmin yang paling sempurna imannya adalah mukmin yang paling baik moralnya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istrinya,”<sup>9</sup>

Dalam Pustaka Pengetahuan Al-Qur’an<sup>10</sup> (2007), telah dijelaskan sbb :

” Universalitas moral (*akhlak*) keislaman terhadap seluruh manusia sudah sangat jelas. Islam memerintahkan pengikutnya berinteraksi dengan sesama manusia, dengan moralitas yang terpuji.”

Pada bagian lain dari buku tersebut dijelaskan pula tentang perbaikan keluarga, dimana disebutkan, keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat, setiap muslim diwajibkan untuk hidup berkeluarga demi menjalankan tuntunan ajaran Islam. Fungsi keluarga sangat berarti dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.”

Abdul Hamid Al-Ghazali<sup>11</sup> (2002), menjelaskan bahwa keluarga merupakan langkah pembangunan kedua setelah perbaikan pribadi dan sebagai rangkaian da’wah untuk merangkai masa depan di atas pondasi yang kokoh, selengkapnya *fikrah* beliau dalam masalah keluarga adalah sbb

”Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai *fikrah*-nya, memelihara etika Islam dalam setiap aktifitas kehidupan rumah tangganya, baik dalam memilih istri dan memposisikan istri pada hak dan kewajibannya, baik dalam pendidikan anak-anak dan

<sup>9</sup> HR. Abu Harairah, dalam kitab Musnad Abi Ya’la, Hal. 333, Hadits yang ke 5930

<sup>10</sup> Pustaka Pengetahuan Al-Qur’an, PT Rehal Publika, tanpa Tahun Hal. 14

<sup>11</sup> Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan Islam* Darut Tauzi’ Wan Nasyr Al-Islamiyah, 2002 Hal. 112.,

pembantunya, serta membimbing mereka dengan dasar-dasar Islam, itu semua merupakan kewajiban semua masing-masing *Al Akh* (seorang Muslim).

Uraian-uraian Hadits dan pendapat di atas, semakin memberikan pemahaman, bahwa Islam sangat memperhatikan masalah kehidupan keluarga, dalam hal ini keluarga merupakan unit satuan sosial terpenting dan termasuk salah satu pondasi yang menyangga bangunan masyarakat muslim secara keseluruhan.

Referensi mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga telah banyak ditulis para pakar psikologi para cendekiawan muslim, namun kajian mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga dalam pandangan ulama kontemporer Hasan Al Banna secara khusus pembahasannya masih sangat terbatas, Hasan Al Banna memandang keluarga sebagai matarantai yang tak terpisahkan dari perjuangan menegakkan Syrai'at Islam, ia menekankan bahwa sebuah keluarga wajib berhidmat pada nilai-nilai Islam dalam pergaulan di lingkungan keluarganya, melakukan penataan dan pendidikan serta membekalinya dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Pembinaan melalui *Tarbiyah Ruhiyah* (bekal ma'nawi), *Tarbiyah Ruhiyah* ini bertujuan agar keluarga atau anggota keluarga muslim memiliki nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat memahami Islam dengan jelas (*Al Wadihah*), hingga tidak samar dan tidak ragu dalam menjalankan nilai-nilai luhur Al-Islam. Selain keluarga dituntut memahami Islam secara benar (*As - Shahih*), hal itu bertujuan agar sebuah keluarga dapat menerima ajaran Islam secara utuh sesuai dengan garis-garis Syar'i (*Wifqo maa syuri'a*).

2. Pembinaan melalui *Tarbiyah Fikriyah*, *Tarbiyah* model kedua ini, dimana setiap muslim dalam keluarganya diarahkan agar menghargai dan mencintai nilai-nilai intelektualnya, pembinaan model ini disebut istilah Hasan Al Banna dengan *Tatsqif*, dimana peningkatan intelektual harus dilakukan oleh kaum muslimin termasuk dalam lingkungan keluarga.
3. Pembinaan melalui *Tarbiyah Jasadiyah*, menurut Hasan al Banna *Tarbiyah* model ketiga ini juga tak kalah pentingnya baik secara individu, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam beberapa referensi buku tentang Hasan Al Banna beliau pernah memiliki klub sepak bola yang profesional sehingga terkenal pada masanya.

Ketiga kekuatan model pembinaan seperti di atas ialah yang dilakukan Hasan Al Banna, tentu masih banyak *amal akhlak* lain yang digagasnya, yang jelas bahwa bermodalkan sebuah idealitas saja bagi seorang muslim itu tidak cukup, kepribadian Muslim-pun keluarga sangat dituntut untuk memahami Islam yang kokoh dalam memegang prinsi-prinsip Islam, nilai-nilai moral, Ilmu Pengetahuan keluarga, hal itu akan dapat terwujud, manakala dibangun diatas pondasi " *Tarbiyah Islamiyah al Wadihah wa Shahihah* "

Penelitian melalui tesis ini, mencoba mengkaji secara khusus dan spesifik 'Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga' dalam pandangan tokoh Pergerakan modern, ulama, syekh dalam keteladanan dan pewaris nilai-nilai Islam Hasan Al Banna.

## B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka masalah penelitian pada tesis ini telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep 'Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga' menurut Hasan Al Banna?
2. Bagaimana metode 'Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga' menurut Hasan Al Banna?
3. Prinsip-prinsip apa saja yang digagas Hasan Al Banna tentang 'Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga'?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Hasan Al Banna, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode Pendidikan Akhlak menurut Hasan Al Banna.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip apa saja yang digagas Hasan Al Banna tentang Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

## D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Islam adalah konsep dasar kehidupan yang sangat luas dan lengkap mencakup berbagai jawaban atas

persoalan hidup manusia, hampir seluruh konsep kehidupan Islam telah memberikan konsep dasarnya, salah satu yang tak luput dari perhatian Islam dalam kehidupan yang merupakan *fitrah insaniyah* adalah masalah keluarga.

Islam telah menjadikan keluarga sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah, hal itu diungkapkan dalam Al-qur'an terdapat dalam surat Ar-Rum: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“ Dan diantara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya, bahwa ia menciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung padanya dan hidup tenang dengannya, dan dijadikannya diantara kamu perasaan kasih dan sayan. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir ”<sup>12</sup>

Disamping sebagai *tahap* *hidup* sesuai *fitrah*-Nya, berkeluarga merupakan *fitrah* yang tetap, seluruh manusia tanpa kecuali menginginkan hidup berkeluarga. *Fitrah* ini merupakan *fitrah* robbaniyah yang tetap atas manusia, firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 31.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang Telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> QS, Ar-Ruum, ayat; 21

<sup>13</sup> QS. Ar-Ruum, ayat: 31

*Fitrah* Allah: maksudnya 'ciptaan Allah'. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pada ayat lainnya Allah berfirman, terdapat dalam surat At-Tahrim 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “.<sup>14</sup>

Kedua ayat tersebut menjelaskan, bahwa demikian Allah ciptakan khusus manusia telah memiliki *fitrah* yang tetap khususnya dalam masalah keluarga dan ia telah perintahkan pula untuk me-*Ria'yah* (memelihara) keluarga hingga ia terhindar dari ancaman api neraka, itulah keunikan agama Allah (Al Islam).

Usman<sup>15</sup>.(2006), menjelaskan sebagai berikut:

”Perkawinan dalam Islam memiliki tujuan dan *matlamat* yang besar ia adalah sunnah Nabi Muhammad SAW, tujuan yang murni ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menghindari diri dari perilaku maksiat zina,
2. Menuruti *fitrah* melahirkan *Dzuriat* (keturunan anak Adam).

<sup>14</sup> QS. At-Tahrim, ayat: 6

<sup>15</sup> *Pembentukan Keluarga Dalam Islam*, www. Geogle.com tahun 2006. *download*: 13-3-2009

3. Menyempurnakan tuntutan kelamin (*sex*).
4. Menghindarkan diri dari penyakit kelamin.
5. Membentuk keluarga yang aman dan damai.
6. Mengamalkan sunah Rasulullah SAW.

Hasan Al Banna<sup>16</sup> (2001), menjelaskan bahwa keluarga merupakan langkah pembangunan kedua setelah perbaikan pribadi dan sebagai rangkaian da'wah untuk merangkai masa depan diatas pondasi yang kokoh, selengkapnya *fikrah* beliau dalam masalah keluarga adalah sebagai berikut:

"Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, memelihara Etika Islam dalam setiap aktifitas kehidupan rumah tangganya, baik dalam memilih istri dan memposisikan istri pada hak dan kewajibannya, baik dalam pendidikan anak-anak dan pembantunya, serta membimbing mereka dengan dasar-dasar Islam, itu semua merupakan kewajiban semua masing-masing *Al Akh* (seorang muslim).

Cukup ideal Hasan Al Banna menggambarkan keluarga menurutnya ia merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari persoalan reformasi, ketika setiap individu melakukan reformasi (perbaikan), maka keluarga merupakan tahap kedua reformasi setelah tuntas pembangunan individu.

Sa'id Hawwa<sup>17</sup> (2003), menjelaskan, membentuk kepribadian yang Islami adalah kewajiban setiap individu lalu kemudian membentuk kepribadian

<sup>16</sup> *Lop-Cit*, Hasan Al-Banna jilid 2, halaman: 67

<sup>17</sup> Sa'id Hawa *Jundullah*, Gema Insani Press 2002, Halaman 33

keluarganya dan pada akhirnya mengajak umat manusia untuk membentuk kepribadian mereka masing-masing secara Islami

Islam telah meletakkan keluarga sebagai batu bata yang tak dapat terpisah dari kehidupan, namun Islam telah menuntut setiap keluarga agar betul-betul dibina dan dibangun di atas asas yang paling teguh yaitu diatas nilai-nilai Islam. Disebut kelurga Islam apabila dalam prilaku kesehariannya keluarga tersebut dapat menerapkan nilai-nilai Islami.

Bila dikaji secara mendalam Al-Qur'an dan Hadits-Hadits *Nabawi*, di sana akan ditemukan betapa Islam memberikan perhatian yang sedemikian besar terhadap permasalahan keluarga. Ini semua dimaksudkan agar para pendidik menyadari, betapa besar dan beratnya tanggung jawab mereka terhadap anak yang menjadi amanat baginya. Sungguh Allah Swt telah meletakkan dasar asasi akhlak dalam keluarga sejak awal, tatkala manusia berada dalam pelaminan. Allah memerintahkan hamba-Nya laki-laki yang beriman untuk agar menggauli dan memperlakukan istri dengan cara yang ma'ruf dengan kalimatnya yng indah dalam Al-qur'an surat An-Nisaa: 19

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>١٨</sup>

" .....*Dan pergaulillah dengan mereka secara patut ....*"<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> QS. Surat An-Nisa, ayat; 19

Pada ayat lainnya surat Thaha; 132, dijelaskan sebagai berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya “<sup>19</sup>

Ayat Al-Qur'an tersebut di atas, menggambarkan bahwa Islam telah memiliki etika yang baku dalam hal berkeluarga. Islam telah meletakkan hak-dan kewajiban antara suami istri, Islam telah memberikan cara (*kaifiyat*) berkeluarga dan Islam telah memiliki konsep yang sangat sempurna dalam mendidik keluarga dan anak-anak. Sungguh ideal ajaran Islam dalam keluarga, bila dijalankan, maka akan terwujud misi utama keluarga yaitu "*Mawaddah Warohmah*". Bangunan rumah tangga yang tersinari oleh sinar Qur'ani dan bangunan rumah tangga yang didalamnya dibangun budaya dan hazanah Islam.. Keluarga seperti inilah yang kemudian akan hadir keluarga yang mendapatkan perlindungan Allah kelak.

## E. Kerangka Teori

Untuk lebih memahami pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tesis ini, perlu dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pandangan Islam Tentang Pendidikan

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar **didik**.

Apabila diberi awalan 'me', menjadi **mendidik**, maka akan membentuk kata

<sup>19</sup> QS. Thaha, ayat : 132

kerja yang berarti 'memelihara dan memberi latihan (ajaran). Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam seperti *Tarbiyah*, *At-Talim*, dan *At-Ta'dib*, setiap term tersebut memiliki makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu kata-kata tersebut memiliki persamaan pengertian.<sup>20</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan asas dan pilar pokok bagi pembangunan nilai kemanusiaan, ia mutlak dilakukan ummat muslimin guna meningkatkan harkat dan derajat kemanusiaan, dan juga merupakan misi utama ajaran Islam, konsep pendidikan dalam Islam. Proses pembangunan umat generasi pertama yang dilakukan oleh Rasulullah adalah melalui proses pendidikan (*tarbiyah*), tentu sistem pendidikan Islam akan berbeda dengan sistem lainnya, sistem pendidikan Islam akan lebih, diantara kelebihanannya adalah mengandung tata nilai bersumber dari *Aqidah* dan Akhlak Islam yang merupakan pondasi pendidikan Islam.

Pandangan lain mengenai istilah pendidikan dalam pandangan Islam dijelaskan Syed Sajad Husain<sup>21</sup> (1986),

" Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual serta etika Islam pendidikan Islam mengantarkan manusia pada prilaku yang berpedoman pada syari'at Allah. Ia bukan sekedar "*Transfer of Knowledge*"

<sup>20</sup> Adzanwahidin, ([www.gogle.com](http://www.gogle.com)," *Pendidikan akhlak dalam Keluarga 16 Januari 2009*, )/09/03/2009

<sup>21</sup> Syed Sajad Husain dkk, ([www.google.com](http://www.google.com)," *Pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat Madani* (Materi Pendidikan Islam), 28/2/009.

atau pun *"Transfer of Training"* . tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata diatas pondasi keimanan dan kesalehan"

Dari uraian-uraian tersebut di atas cukup jelas memberikan gambaran, bahwa Pendidikan Islam atau konsep pendidikan menurut Islam sungguh sangat mulia, dimana sistem, metodologi dan cara yang dilakukan selain bersumber pada nilai-nilai ke-imanan, juga sebagai media mengantarkan setiap orang untuk berpegang teguh pada nilai-nilai *Syariat Allah*..

## 2. Konsep Akhlak

Di awal Islam Rasulullah Saw diturunkan Allah sebagai Nabi terakhir, diutusnya Nabi Muhammad adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia:



بِجَاءِ الْإِنْسَانِ الْأَتَمِّ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" <sup>22</sup> ( H.R. Bukhori )

Bangunan akhlak yang dimaksudkan hadits di atas, mengisyaratkan bahwa nilai yang terkandung didalamnya (*Akhlak Islam*), bersifat integral, menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, semua aktifitas manusia dalam pandangan Islam seharusnya senantiasa bercermin pada nilai-nilai akhlak yang mulia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW atas ummatnya. Demikian halnya Akhlak Islamiyah dalam sebuah keluarga ia adalah merupakan dasar pembeda antara keluarga muslim dan lainnya.

<sup>22</sup> Hadits riwayat abu hurairah) dlm kitab musnad Al-Imam Ahmad, hadits ke 8882, hal ke 80 )

Pelaksanaan nilai-nilai luhur *Akhlak* Islamiyah dalam rumah tangga (keluarga), akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan keluarga itu sendiri, salah satu pengaruhnya (*'Itsarnya*) adalah keluarga dimaksud akan menjadi keluarga yang tunduk dan patuh serta taat melaksanakan *Syari'ah* Allah sesuai yang telah diperintahkan, dalam pergaulan keseharian dengan anggota keluarganya, dengan lingkungan sekitar dan masyarakat sekitarnya, ia akan bergaul dengan pergaulan yang baik. Pengaruh lainnya dari asas pendidikan ini adalah akan berdampak positif bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Penanaman nilai-nilai akhlak Islam pada anak sejak dini, jelas merupakan realisasi dari pengamalan nilai-nilai dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori di atas.

Demikian penting pendidikan akhlak dalam keluarga, karena mempunyai tujuan ideal, dan jelas (*Al-Wadihah*), agar sebuah keluarga terhindar dari nilai-nilai kerusakan (*Al-Khobitsat*) yang setiap saat mengancam eksistensi kekokohan keluarga. Setiap muslim tentunya berkewajiban untuk menerapkan akhlak dalam berbagai aktifitas hidupnya. Islam telah membebaskan kehidupan manusia dalam pergaulan sosialnya, namun kebebasan tersebut dibatasi selama dalam bingkai nilai-nilai moral (*Akhlak*) Islam. Demikian halnya dalam hal keluarga, Islam telah meletakkan dasar-dasar hidup yang merupakan rambu-rambu *Syar'i*, seorang muslim harus menjaga, dan memelihara sebaik mungkin norma (*Akhlak*) yang digariskan baik melalui Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

### 3. Konsep Keluarga.

Islam sangat memperhatikan secara serius dalam pembentukan keluarga dan membimbing mereka pada nilai-nilai luhur sebuah lembaga pernikahan yaitu untuk wujudnya keluarga yang baik (*Good Family*), memperkokoh ikatan dan mengangkat derajat persaudaraan (*Ukhuwah*) dan mengangkat harkat serta martabat kemanusiaan, agar ia hidup terhormat dan berketurunan yang baik ditengah-tengah masyarakatnya. Karena itu Hasan Al Banna telah memiliki pandangan bahwa keluarga menurutnya merupakan ujung tombak kehidupan dalam dakwah.

Hasan Al Bana<sup>23</sup> (1999) telah menggagas pesannya bagi generasi mendatang dengan 10 (sepuluh) pilar kehidupan yang diwariskan sebagai berikut:

1. Bangun segera melaksanakan sholat ketika mendengar *Adzan*.
2. Baca, telaah dan mendengarkan Al-Qur'an,
3. Bersungguh-sungguh untuk bisa bahasa Arab dengan *Fasih*
4. Jangan banyak berdebat
5. Jangan banyak tertawa.
6. Jangan banyak bergurau
7. Jangan mengeraskan suara diatas suara yang diperlukan
8. Jauhi *Ghibah* atau menyakiti orang lain
9. Berkenalanlah dengan saudaramu (*Shilaturrahim*)
10. Pekerjaan rumah kita lebih banyak dari waktu yang tersedia.

<sup>23</sup> *Lop-Cit*, Hasan Al-Banna jilid 2, halaman: 112

Selain itu Hasan Al Bana<sup>24</sup> (1978) mengungkapkan juga bahwa Islam telah meletakkan prinsip dengan kokoh seperti :

1. Memberikan petunjuk untuk melakukan pemilihan calon pasangan hidup yang baik.
2. Menerangkan cara yang paling utama untuk melakukan ikatan.
3. Menentukan hak-hak dan kewajiban,
4. Mewajibkan kepada kedua belah pihak untuk menjaga buah dari perkawinan, hingga besar dan masak dengan tanpa main-main atau melalaikan.
5. Memberikan solusi terhadap problematika rumah tangga yang menghadang.
6. Memilih jalan yang moderat dalam setiap tuntunannya dalam masalah keluarga, tidak ekstrim dan tidak pula meremehkan.



## UNIVERSITAS

Tim BPK (Badan Pembinaan Kader) DPP. PKS<sup>25</sup> (2008), Dalam buku seri *Taujih* pekannanya telah menjelaskan:

”Bagi seorang Muslim perhiasan terindah adalah akhlak mulia, inilah perhiasan yang dapat dikenang sepanjang masa, inilah perhiasan yang menjadikan pemiliknya mulia dihadapan manusia dan Allah SWT. Dengan Akhlak mulia, seorang Muslim akan terlihat anggun dan cantik. Setiap orang yang melihatnya akan terkesima dan kagum oleh keindahan akhlaknya”.

<sup>24</sup> Ibid, Hasan Al-Banna jilid 2, halaman: 23

<sup>25</sup> Tim BPK DPP. PKS, . *Seri taujih pekanan kader PKS jilid 2 .2008.Era Intermedia Jakarta*

Dalam pandangan Rasulullah SAW Akhlak mulia menjadi bukti kemuliaan seorang muslim. Beliau bersabda yang artinya :

*"Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling indah akhlaknya "*. (HR. Bukhori Muslim)

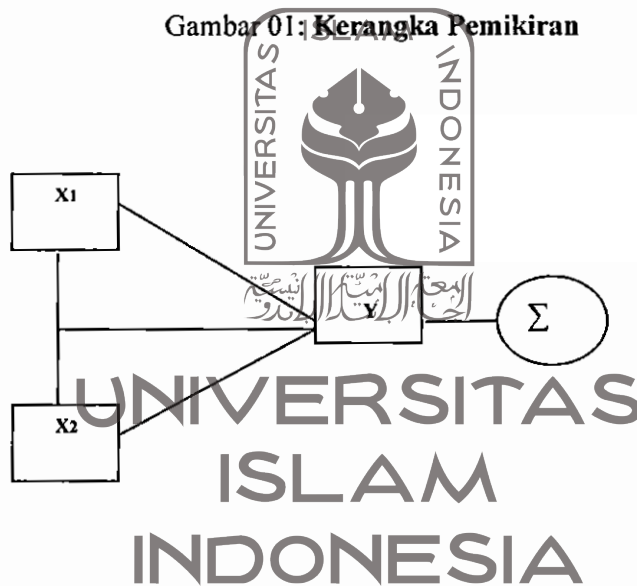
Dengan demikian manusia yang tidak peduli dengan akhlak, sesungguhnya ia sedang menuju derajatnya yang paling rendah, tanpa akhlak manusia akan seenaknya melakukan apa saja tanpa peduli apakah tindakannya berbahaya bagi orang lain atau tidak. dalam konteks kehidupan masyarakat, akhlak mulia menjadi kunci keberlangsungan suatu masyarakat. Artinya, keberadaan suatu masyarakat akan bernilai jika telah memperhatikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya jika akhlak mulia telah ditinggalkan oleh suatu masyarakat, maka lonceng kematian masyarakat itu hanya tinggal menunggu waktu.

Disebut keluarga Islam apabila dalam perilaku kesehariannya keluarga tersebut dapat menerapkan sistem Islam, sungguh Allah SWT telah meletakkan dasar asasi akhlak dalam keluarga sejak awal, tatkala manusia berada di awal gerbang perkawinan. Allah telah menjelaskan hakikat *Fitrah* ini dan Ia juga telah menjelaskan visi yang jelas dalam sebuah perkawinan, dalam *Al-Qur'an Al-Adzim*, terdapat dalam surat *Ar-rum* : 21.

Cukup banyak pokok bahasan tentang pendidikan akhlak dalam keluarga telah dijelaskan oleh beberapa Psikolog pendidikan dan cendikia muslim yang peduli akan pentingnya pembinaan keluarga dalam Islam khususnya pendidikan akhlak. Sungguh Islam sangat memperhatikan betul

masalah keluarga, bahkan banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang menitik beratkan dan *Khithabnya* pada masalah-masalah keluarga secara khusus. Jadi keluarga dalam Islam bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan konsep hidup dan yang paling strategis lagi adalah, Islam memandang keluarga sebagai basis awal pembentukan keutuhan suatu keluarga. Berdasarkan penalaran pada tiori tersebut diatas, maka kerangka pemikiran sebagai pijakan pembahasan materi tesis ini dibangun ke dalam bentuk Bagan 01 sebagai berikut:

Gambar 01: Kerangka Pemikiran



**Keterangan :**

X1 : Konsep Pendidikan dan pendidikan Akhlak secara umum

X2 : Pendidikan Akhlak dalam Keluarag dalam pandangan Islam

Y : Pendidikan Akhlak dalam Keluarga menurut Hasan al Banna.

$\Sigma$  : Epsilon lain ( Faktor lain yang tidak diteliti ).

## F. Metode Penelitian

Penelitian terhadap pemikiran dan prinsip-prinsip Hasan Al Bana tentang pendidikan akhlak dalam Keluarga, disusun dengan metode Penelitian Perpustakaan (*Library Research*). Kemudian menentukan langkah-langkah antara lain :

### 1. Teknik Pengumpulan Data.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan buku kedalam empat bagian yaitu :

- a. Buku yang merupakan sumber primer yaitu buku-buku Hasan Al Banna
- b. Buku-buku yang merupakan sumber sekunder yaitu buku-buku selain Hasan Al Banna yang membicarakan tentang Hasan Al Banna.
- c. Buku-buku yang bersifat umum atau sumber lain yang membahas tentang pendidikan etika/ akhlak dalam keluarga.
- d. Buku penunjang lainnya yang sesuai.

### 2. Teknik Pengolahan Data.

Keseluruhan data baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Al Hadits, pendapat ahli dan buah pemikiran Hasan Al Banna , kemudian pada tahap berikutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif serta pendekatan analisis deskriptif.

### 3. Teknik Penulisan.

Pedoman yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman penulisan Karya Ilmiah MSI UII, dan buku lainnya yang menunjang penulisan pada penelitian tesis ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini peneliti rangkai dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

**Pada Bab II** Pembahasannya meliputi **Pendidikan Akhlak** dalam keluarga, Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga, Fungsi Pendidikan Akhlak dalam keluarga.

**Pada Bab III Berisi Prinsip dan Pemikiran Hasan Al-Banna** tentang Pendidikan akhlak dalam keluarga, terdiri dari: Hasan Al Banna dan prinsip-prinsip pemikirannya, Pendidikan Akhlak dalam keluarga menurut pandangan Hasan Al Bana, Metode pendidikan akhlak dalam keluarga menurut pandangan Hasan Al Bana, contoh-contoh Akhlak Mulia Hasan Al Bana.

**Bab IV** Bab ini adalah Bab Penutup yang terdiri dari; Kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

#### A. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Sebelum diuraikan lebih jauh tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga, untuk lebih terfokus pembahasannya, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian secara etimologi tentang pendidikan.

Kata pendidikan menurut *Etimologi* berasal dari kata dasar *Didik*. Apabila diberi awalan 'me', menjadi *mendidik*, maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (*ajaran*).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam seperti kata *Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, dan *At-Ta'dib* setiap term tersebut memiliki makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu kata-kata tersebut memiliki persamaan pengertian.<sup>1</sup>

Selanjutnya masih pada makalah yang sama, tentang pengertian keluarga, keluarga dalam bahasa Arab adalah *Usroh* yang berasal dari kata *Al-Asru* secara etimologi mempunyai arti '*ikatan*', kata keluarga bisa diambil pengertian sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup> [www.google.com](http://www.google.com) *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, makalah Adzn Wahidin. 16 Januari 2009

Dari uraian pengertian etimologi diatas, semakin jelas, bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga adalah proses transformasi prilaku dan sikap (Akhlak), didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat..

Sungguh Islam telah meletakkan dasar awal dalam hal pendidikan akhlak, ini merupakan misi utama kerasulan Muhammad Saw, kehadiran Islam sepertinya merupakan simbol moralitas, dimana saat itu masa *jahiliyah* eksistensi moralitas manusia mengalami kemerosotan yang sangat luar biasa. Islam hadir di tengah-tengah kemerosotan nilai kemanusiaan dengan misi dan visi yang cukup jelas, misi utama ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah sebagai Rahmat Bagi Alam Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al Qur'an terdapat dalam surat Al Anbiya ; 107



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan Rahmat bagi alam semesta"<sup>2</sup>

Sedangkan Visi utama Islam adalah melakukan reformasi moral, Rasulullah SAW pernah bersabda, dalam sebuah haditsnya sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انا بعثت لأتمم صالح الأخلاق

" Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia<sup>3</sup> (Riwayat abu hurairah) dalam kitab Musnad Al-Imam Ahmad, hadits ke 8882, hal 80 )

<sup>2</sup> QS, Al-Anbiya; 108

<sup>3</sup> HR. Bukhori Muslim

Seorang sahabat bernama **Jabir Bin Nafir** yang terkenal dalam sejarah, beliau bertanya kepada 'Aisyah tentang Akhlak Nabi. Aisyah *Radiallahu Anha* menjawab seponatan, *sesungguhnya akhlak Nabi adalah Al-qur'an*".

Ayat Alqur'an dan Hadits tersebut diatas dapat memperjelas, bahwa Islam dan ajarannya menjadikan akhlak sebagai faktor yang sangat asasi dan mendapat perhatian yang sangat utuh, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan keluarga misalnya, Islam telah secara teliti memberikan aturan yang baku serta memberikan pendidikan keteladanan dalam keluarga. Sebagaimana keluarga yang di gagas Hasan Al-Banna, dimana keluarga dalam pandangannya adalah rangkaian dakwah yang tak dapat dipisahkan dari pembangunan kualitas individu, ketika seorang muslim berperilaku Islami secara individu, maka dalam kehidupan keluarganya-pun ia harus tetap istiqomah menerapkan dan menjalankan nilai-nilai Islam.

**Abdullah Nashih Ulwan**<sup>4</sup> (1990) salah seorang Ulama Kontemporer menjelaskan, perkawinan merupakan '*Social Interest*' dimana perkawinan banyak mengandung manfaat dan kepentingan sosial diantaranya :

1. **Memelihara kelangsungan jenis manusia**, ia keturunan akan tetap berlangsung semakin banyak dan berkesinambungan, hingga tiba saatnya Allah mewariskan bumi pada hamba-Nya.

---

<sup>4</sup> *Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam jild I, alih bahasa Saefullah Kamalie, penerbit Sy-Syifa Bandung, 1990, )hal 5-6.*

2. **Memelihara keturunan**, dengan syari'at perkawinan, maka anak-anak yang keluar dari rahim yang halal dan ia akan merasa bangga dengan bapak-bapaknya yang menjadi keturunannya itu.
3. **Keselamatan masyarakat**, masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, disampaing akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial.
4. **Keselamatan Masyarakat dari penyakit yang sangat berbahaya** dan dapat membunuh yang tersebar dikalangan anggota masyarakat, akibat perzinahan dan perbuatan keji lainnya.
5. **Ketentraman jiwa**, perkawinan ini bertujuan mulia agar suami istri dapat hidup tentram dan bahagia.
6. **Saling bahu-membahu**. Dalam membina keluarganya dan memikul tanggung jawab bersama.
7. **Menghaluskan rasa kepapakan dan Keibuan**, dari mereka akan terpancar sumber- sumber perasaan yang mulia



Bahkan lebih jauh lagi Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam keluarga sudah ada patokan-patokan akhlak yang disediakan oleh Islam.

Pendidikan akhlak dalam keluarga muslim, seharusnya menjadi model dan teladan ditengah kehidupan keluarga yang dilanda krisis nilai, namun sayang banyak keluarga muslim dewasa ini belum melaksanakan secara utuh apa yang disebut dengan "*Keluarga Muslim*", fenomena tersebut terjadi mungkin salah satunya sebagian besar muslimin tidak memiliki pendidikan dan pemahaman yang sama tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, padahal sudah cukup jelas

dijabarkan baik melalui *Kitabullah* dalam Al-Qur'an al Adzim maupun dalam *As-sunah Al-Mutahharah* tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bertingkah laku secara islam dalam keluarganya.

Apa yang digagas oleh Hasan al Banna dalam bukunya *Risalah Ta'lim* dimana disana telah dijelaskan bahwa keluarga adalah fase kedua setelah pembentukan kualitas pribadi, ini sangat beralasan, bahwa sejak awal Islam telah memberikan pendidikan akhlak berhubungan dengan sesama jenis, akhlak bergaul, akhlak berbicara dan juga akhlak dalam merencanakan keluarga. Salah satu pendidikan akhlak dalam keluarga yang kini belum menjadi warisan generasi muda adalah ahlak, etika atau cara memulai mahligai sebuah keluarga istilah agama adalah "*Khitbah*". Pada fase ini seorang laki-laki dan wanita dianjurkan untuk melakukan *Ta'aruf*, dimulai dengan *Ta'aruf Jasadi, Fikri, dan Nafsi*, pada tahap berikutnya *Taaruf* dapat dilanjutkan dengan *Tafahum* dengan cara itu, calon pasangan keluarga akan dapat lebih mantap mengenal dan memahami karakter pasangannya.. Dalam hal *Khitbah* ini juga seorang muslim harus tetap berada dalam suasana Islami, ini merupakan tahap awal pendidikan akhlak dalam keluarga, tahap selanjutnya adalah tahap *Aqad*, yang merupakan pintu masuk seseorang pada mahligai sebuah rumah tangga.

Dalam kaitannya dengan ungkapan tersebut diatas,. Hasan Al-Banna<sup>5</sup>(2000), mengungkapkan agar tercipta keluarga yang sempurna dituntut untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut::

**Pertama,** kepandaian memilih pasangan hidup, pilih **wanita yang berakhlak dan beragama**, adapun memilih kecantikan, kekayaan, kedudukan dan intelegensi, jika sebagai pelengkap tidak ada halangan, alangkah indahnya jika agama dan dunia itu berpadu, namun janganlah memilih sekedar karena kecantikannya, karena bisa jadi kecantikannya itu bisa mencelakakan, jangan pula memilih semata-mata karena kekayaan, karena boleh jadi dengan itu lupa diri, pilihlah istri dari kalangan yang beragama dan berakhlak.

**Kedua,** Mementapkan pilihan dengan **melihat wajah dan telapak tangan calon**, sebagaimana pendapat membolehkan melihat tumitnya. Rasulullah Saw pernah bertanya kepada Jabirra, *"Dari mana engkau? "*saya habis meminang seorang wanita" jawabnya *"Apakah kamu telah melihatnya? "* kata Nabi, jabir menjawab, *"Belum"* Maka Nabi Saw bersabda *"Lihatlah dulu, karena itu akan lebih melestarikan hubungan kamu berdua,"*

**Ketiga, Menetapkan pilihan.** Ini berbeda dengan memilih yang dimaksud menetapkan pilihan adalah, pihak pria maupun wanita diberi kebebasan untuk menolak atau menerima calonnya.

---

<sup>5</sup> Hasan Al-Banna, *Ceramah-ceramah Hasan Al-Banna, penterjemah Salafudin at all ,pengantar anis matta, penerbit Era Intermedia Solo.2000 ).hal 620-621*

Uraian pendapat diatas, menjelaskan bahwa jauh sebelum sebuah keluarga dibangun telah dimulai dengan etika/akhlak *ba'da* bnerkeluarga, ini merupakan Tarbiyah yang hampir terlupakan generasi muslim kini.

Selanjutnya dalam hal asas pendidikan keluarga **Abu Fatiyah**<sup>6</sup> (2005), menjelskan sebagai berikut:

”Tegaknya pondasi keluarga yang sarat dengan muatan Pendidikan Islam hanya akan terwujud manakala terbangun diatas, empat dasar utama. Keempat dasar tersebut adalah: *Asas Akidah, Asas Ibadah, Asas Manhajul Hayah(Akhlak), dan asas Al Wala dan Al Bata*”

Pada bagian lainya dijelaskan pula bahwa target pendidikan keluraga dijelaskannya memiliki 7 (tujuh aspek). Ke-tujuh aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. **Aspek Keyakinan**, aspek ini targetnya adalah mendidik keluarga agar mereka memiliki keyakinan yang mantap dan benar, keyakinan yang tidak tercampuri dengan keraguan sedikitpun, yaitu keyakinan dalam memegang teguh prinsip-prinsip syari'at. Dampak dari tegaknya aspek ini adalah munculnya sebuah generasi Islam sebagaimana yang Allah sebutkan ciri-cirnya dalam Al Qur'an surat Al Maidah : 54.
2. **Aspek Fikriyah**, targetnya adalah membentuk pola fikir yang jernih dan murni jauh dari segala unsur duniawi untuk pikiran yang Islami, baik dalam

<sup>6</sup> *Op-Cit*, Nasih Ulwan, halaman: 41-45

menyelesaikan pribadi maupun sosial. Target ini dikatakan berhasil manakala keluarga yang dididik telah memiliki pemikiran yang universal.

3. **Aspek Mental**, targetnya adalah mendidik mereka agar memiliki jiwa yang prima, teguh pendirian, tabah dan sabar dalam menghadapi setiap ujian. Mentalitas yang baik sangat menentukan sukses dan gagalnya sebuah cita-cita. Maka tidaklah berlebihan jika aspek ini merupakan aspek yang paling menentukan keberhasilan aspek lainnya,
4. **Aspek Fisik**, sasarannya adalah pendidikan jasmani secara proporsional dan berkesinambungan, sehingga terbentuklah kader muslim yang militan, memiliki tubuh yang kuat dan akal yang sehat, bagaimanapun Islam lebih cinta dan bangga bila memiliki ummat yang kuat dan perkasa, terhindar dari penyakit dan kelemahan.
5. **Aspek Sosial**, targetnya adalah kemampuan masing-masing anggota keluarga untuk mampu berinteraksi dengan sesama. Yaitu mengikat benang-benang ukhuwah dan merajutnya sehingga menjadi ikatan yang kuat.
6. **Aspek Ekonomi**, targetnya bukan menumpuk kekayaan.. namun yang terpenting adalah menciptakan generasi yang mandiri yang tidak tergantung pada manusia lainnya. Caranya adalah bermuamalah dengan yang lain sesuai dengan tuntunan syar'i.
7. **Aspek Politik**, sasarannya adalah kemampuan untuk bisa berorganisasi secara matang, memiliki mental pemimpin yang siap memimpin, target ini

akan tampak buahnya, manakala ia telah mampu untuk mengatur dirinya sebelum orang lain, mengatur keluarganya sebelum masyarakatnya....

Ketika seorang muslim telah berada dalam sebuah mahligai keluarga, maka disana sudah terdapat rambu-rambu syar'i yang telah menghadangnya, diantaranya adalah, pasangan suami istri dalam keluarga, ia harus membangun mahligai keluarga diatas bangunan *Mawaddah wa Rohmah* sesuai dengan amanat Al-Qur'an surat Ar Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

" Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi kaum yang berfikir"<sup>7</sup>

Pada Ayat lain Allah menjelaskan agar dalam kehidupan rumah tangga bergaul dengan pergaulan sebagaimana yang telah digariskan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Muasyaroh Bil Ma'ruf*, bergaul dan menata keluarga dengan pergaulan dan penataan yang baik sesuai dengan yuntunan dan tuntutan syari'at Islam, mulai dari sikap kepribadian suami-istri, dalam berkata keduanya senantiasa

<sup>7</sup> QS, Ar-Ruum, ayat 31

memelihara perkatan yang mengandung kemulyaan (*Qoulan karima*) dan kasih sayang yang tinggi antara keduanya (*Mawaddah*). Allah SWT telah menggambarkan akhlak seperti ini dalam kitabnya sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ; 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

" Dan pergaulilah istri-istrimu menurut yang ma'ruf "<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan secara umum pergaulan dengan keluarga, tentu yang dikehendaki dari ayat tersebut adalah ke-*Ma'rufan* dalam berbagai aspek, termasuk didalamnya pergaulan secara khusus suami istri (Seksual), dalam hal ini islam telah memberikan batasan dan petunjuk sehingga *Fitrah* seksual yang dianugerahkan Allah itu tidak ternodai oleh nafsu kebinatangan, dalam hal pergaulan secara khusus ini Fiqih Islam telah mengaturnya secara spesifik dan sangat lengkap.

2. **Memberikan Pendidikan Islam**, Mendidik merekan (istri/suami), dengan dasar-dasar Islam, nilai moral (Akhlak) sesuai dengan ajaran Islam, agar ia mampu *Hamlul Amanah* dalam menjaga keutuhan keluarganya, mendidik mereka dengan peningkatan kualitas fisik agar darinya lahir generasi yang sehat dan kuat sebagaimana yang telah dibangun oleh Rasulullah dimana beliau sangat menganjurkan menerapkan prinsip kesehatan yang benar dalam hal makanan misalnya, minuman dan tempat tinggal, selain pendidikan yang

---

<sup>8</sup> QS. An-Nisa. Ayat: 19

bersifat fisik pendidikan keluarga juga tak ketinggalan pendidikan intelektual, berupa pengetahuan yang matang, ilmu hukum agama, ilmu umum perkembangan iptek modern, sehingga keluarga tidak menjadi keluarga yang jauh dari nilai-nilai agama serta tidak tertinggal zaman.

Ini merupakan pendidikan yang bersifat asasi bagi setiap keluarga muslim, kehidupan keluarga didasari aqidah yang *Salimah* (lurus), yang tercermin dalam pelaksanaan Islam secara *kaffah* dan menjadikan Islam sebagai solusi dalam setiap permasalahan hidup dalam ber keluarga.

Tahap berikutnya yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam keluarga adalah memelihara keutuhan keluarga dengan cara memelihara adab-adab hubungan suami istri, melaksanakan hak dan kewajiban dari masing-masing suami atau istri. Diantara kewajiban yang telah dibebankan pada seorang istri yang ini merupakan pendidikan akhlak dalam keluarga adalah; ia harus taat dan patuh pada suami selama suami tidak berbuat maksiat kepada Allah SWT, menghargai dan menghormati serta memberikan sambutan yang menyenangkan bagi suaminya, serta bersifat *Qonaah* atas pemberian suami., menjaga harta suami dan selalu izin bila hendak bepergian.

Kewajiban suami secara khusus adalah memperlakukan istrinya dengan baik dan sopan, memberikan *Nafkah Lahiriyah dan Bathiniyah* dengan cara yang *Ma'ruf* berdasarkan ketentuan agama, senantiasa membeikan nasehat

dan mengarahkan serta membimbingnya dengan bimbingan nilai-nilai ajaran Islam, saling memahami antara keduanya, ber-*Ta'awun* dalam melaksanakan tugas-tugas keluarganya dan bermusyawarah dalam masalah tanggung jawab keluarga secara keseluruhan.

Pendidikan *Akhlak* Mulia lainnya dalam keluarga adalah dalam hal keturunan (anak), dimana Islam telah menitik beratkan pada setiap keluarga agar mendidik anak-anak mereka dengan adab-adab Islam dan menghindarkan anak dari berperilaku *Jahiliyah*. Karena itu maka tugas keluarga selanjutnya adalah mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai asasi dasar-dasar Islam antara lain :



a. **Asas Pendidikan Keimanan,**

Asas pendidikan keimanan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai iman pada anak sejak dini, bagi keluarga merupakan tanggung jawab asasi yang sangat penting ditanamkan sejak dini, pendidikan nilai keimanan sejak dini dengan *Tarbiyyah Robbaniyah* merupakan tonggak penentu kelangsungan hidup generasi muslim sebagaimana telah dicontohkan Allah dalam Al-Qur'an yang merupakan *ibrah* bagi generasi berikut. Adalah telah masyhur dalam Alqur'an dijelaskan tentang wasiat Lukman Al-Hakim pada anaknya. Sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Luqman (32) :13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*" Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya , Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar"*

Itulah *Ibroh* (gambaran), betapa pendidikan awal dengan menanamkan aqidah sejak dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak pun bagi keluarga, kisah teladan yang terdapat dalam beberapa referensi sejarah kesuksesan keluarga *Salafusholeh* berawal dari kokohnya landasan aqidah yang menopang hidup mereka demikian pula apa yang diwasiatkan oleh Lukman Al-Hakim kepada anaknya sebagaimana ayat tersebut di atas, asas *Aqidah*lah yang utama dan pertama ditanamkan pada anak dan ini merupakan pendidikan utama disamping pendidikan lainnya sebagai penopang.

#### b. Asas Pendidikan Moral/Akhlak

Akhlak Islamiyah dalam sebuah keluarga adalah dasar pembeda antara keluarga muslim dan lainnya, pelaksanaan nilai-nilai luhur Akhlak Islamiyah dalam rumah tangga (keluarga), akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan keluarga itu sendiri juga bagi masyarakatnya, salah

<sup>9</sup> QS. Luqman, ayat: 13

satu pengaruh (*Itsarnya*) pada keluarga dimaksud, keluarga tersebut akan tunduk dan patuh serta taat melaksanakan syari'ah Allah, dalam pergaulan keseharian dengan masyarakat sekitarnya akan bergaul dengan pergaulan yang baik. Pengaruh lainnya dari asas pendidikan ini adalah akan berdampak positif bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Penanaman nilai-nilai akhlak Islam pada anak sejak dini, jelas merupakan realisasi dari pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhor sebagai berikut :



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia<sup>10</sup>.

الْبِحَاةُ الْأَنْبِيَاءُ الْأَنْبِيَاءُ

Demikian penting pendidikan Akhlak dalam keluarga, karena mempunyai tujuan ideal dan jelas, agar sebuah keluarga terhindar dari nilai-nilai kerusakan (*Al-Khobitsat*) yang setiap saat mengancam eksistensi kekokohan keluarga.

### c. Asas Pendidikan Ibadah.

Asas yang ketiga ini juga tak kalah pentingnya, pendidikan Ibadah bagi keluarga, mendidik istri anak dan pembantunya dengan nilai-nilai ibadah sesuai dengan yang telah disyari'atkan.juga menjadi tanggung

<sup>10</sup> Hadits riwayat *Abu Hurairah* dalam kitab musnad Al-Imam Ahmad, hadits ke 8882, Hal ke 82 )

jawab keluarga, Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-qur'an terdapat dalam surat Thaha : 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

*"Perintahkanlah keluargamu bersembahyang dan hendaklah engkau tekun menunaikannya"<sup>11</sup>*

Dalam sejarah, Rasulullah SAW sangat menganjurkan agar seorang ayah mengajarkan shalat pada anak-anaknya sejak berumur 7 (tujuh) Rasulullah bersabda dalam sebuah haditsnya sebagai berikut :

*"Suruhlah anak-anakmu bersembahyang pada waktu mereka berumur tujuh tahun , dan pukul mereka kalau tidak mau sewaktu mereka berumur sepuluh tahun"<sup>12</sup> (H.R. bukhari dan Muslim )*

Dengan penjelasan ayat dan hadits di atas, pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan sesuatu yang utama mutlak dilakukan oleh setiap keluarga guna wujudnya keluarga yang bermoral dan bermartabat dalam kehidupannya, juga selain keluarga dibekali dengan pendidikan keimanan, dibekali pula dengan nilai-nilai moral, juga di-Tarbiyah dengan Tarbiyah yang bersifat praktikal yaitu "Ibadah".

<sup>11</sup> Q,S.20 Thaha).ayat:132

<sup>12</sup> H.R. Bukhori Muslim

Ketiga asas pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, memberikan pemahaman bahwa ternyata Islam telah memiliki bingkai yang sangat lengkap dalam penataan dan pendidikan nilai dalam keluarga., terutama pendidikan aqidah dan akhlak inilah idealitas sebuah keluarga dalam Islam yang hampir dewasa ini kaum muslimin melupakannya, bahkan nyaris tidak mengetahui sama sekali etika yang sesungguhnya dalam masalah keluarga. bila suatu keluarga dapat merelisasikan ketiga asas sebagaimana telah disebutkan di atas, maka keluarga yang diharapkan dan dicita-citakan Al-qur'an dan oleh seluruh kaum muslimin yaitu keluarga " *Sakinah Mawaddah Wa Rohmah* " akan segera dapat terwujud menjadi kenyataan.



## B. Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Salah satu tujuan utama keluarga dalam Islam adalah terbentuknya keluarga *Sakinah Mawaddah wa Rohmah*, untuk terwujudnya tujuan tersebut, tentu dibutuhkan sarana dan prasarana termasuk di dalamnya yang merupakan sarana penunjang utama setelah pendidikan Aqidah adalah pendidikan Akhlak. Sejahumana urgensi pendidikan akhlak dalam keluarga, berikut akan penulis uraikan :

1. Pendidikan akhlak harus dimulai dari diri sendiri kemudian tahap kedua dalam keluarga, hal itu merupakan tahapan dari tahapan pembangunan ummat, demikian sebagaimana pemikiran Dakwah Syekh Hasan Al Banna.,

kepribadian Rasulullah SAW sudah jelas sebagai pembawa misi syari'at khususnya akhlak, dan beliau pun telah sukses memberikan keteladanan yang sangat baik pada umatnya dalam menjalankan ajaran Islam didalam rumah tangganya dan kemudian kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW kini dan sampai akhir zaman tetap menjadi teladan yang baik (*Uswah Hasanah*).

2. Akhlak Islamiyah bukan berbentuk pemikiran manusia, ia merupakan konsep *Ilahi* yang mutlak kebenarannya dan berdampak positif pengaruhnya. Bahkan menjadi standar dalam menentukan sikap hidup dalam kasih sayang, kecintaan, kelembutan, tanggung jawab, dan menjaga amanah. Sehingga dengan pendidikan akhlak yang mulia tadi setiap muslim-pun pada setiap keluarga akan dapat memberikan cahaya dan pencerahan pada kehidupan baik pribadi maupun bagi keluarga, terlebih akan membawa bahtera keluarga, menjadi keluarga teladan bagi kehidupan keluarga lainnya dalam masyarakat.

Abu Fathia<sup>13</sup> (2005) dalam *Agenda Sakinah* menjelaskan, bahwa pendidikan moral (akhlak), merupakan tanggung jawab utama keluarga, dimana keluarga diarahkan untuk mengetahui dasar-dasar moral dan akhlak yang mulia, menjelaskan kepada mereka tabi'at baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam hidupnya.

---

<sup>13</sup> *Lop-Cit*, Nasih Ulwan, Halaman: 52

**Attabiq Luthfi**<sup>14</sup> menjelaskan tentang fungsi pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

”Tentu agar keberadaan keluarga tersebut menjaadi pundi kebaikan dan pahala dari Allah, maka *Tarbiyah* (pendidikan), merupakan pondasi dasar yang harus senantiasa ditingkatkan dan dipertahankan dalam keadaan bagaimanapun, begitulah urgensi pesan Ya’kub terhadap keadaan keberagaman keluarganya”.

**Ibnu Kaldun**<sup>15</sup> (2004), mengungkapkan pentingnya pendidikan Al-Qur’an pada anak-anak, menurutnya ”Pendidikan Al-qur’an merupakan pondasi seluruh kurikulum pendidikan didunia Islam, karena Al-Qur’an merupakan syi’ar agama yang mampu menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan.



### C. Fungsi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Agama Islam sangat menganjurkan pernikahan pada ummatnya. Rasulullah SAW pernah menegaskan dalam sabdanya agar para pemuda yang telah mampu baik secara finansial maupun secara fisik dan fisiknya agar segera mengakhiri masa lanjangnya dan menunaikan *Syari’at* Allah dan Rasul-Nya (*untuk segera menikah*). Dalam ajaran Islam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, hingga secara detail mengatur dan memperhatikan secara serius agar lembaga ini betul-betul menjadi sarana tegaknya masyarakat Islam.

<sup>14</sup> *Attabiq Luthfi*, [www.gogle.com](http://www.gogle.com), *Urgensi Tarbiyah / Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, 31/7/2008).

<sup>15</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mnedidik Anak*, Gema Insani Press, Jakarta 2004. Hal. 12,

Hasan Al-Banna beberapa referensinya sering mengulang-ulang *Taujihatnya* (nasehat) nya tentang keluarga dengan mengatakan, ”*Tegakkanlah Islam dalam dada dan keluargamu, niscaya ia akan tegak di bumimu*”. Ungkapan tersebut mengisyaratkan, bahwa baik dan buruk suatu bangsa dapat diukur baik dan tidaknya pribadi dan keluarga dari bangsa tersebut, ungkapan tersebut juga tidak berlebihan apabila disebut bahwa pribadi dan keluarga merupakan pilar-pilar keutuhan sebuah negara, dari sinilah dapat difahami bahwa pembangunan kualitas keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting.

Selanjutnya salah satu fungsi utama keluarga selain untuk meneruskan keturunan (*An-nsl*) dan termasuk didalamnya *me-Ri'ayah* melakukan kontrol dan perbaikan terhadap keluarganya, tuntutan keluarga dalam Islam adalah bagaimana agar setiap keluarga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam keluarganya, hingga kehidupan keluarga betul betul dapat melaksanakan syari'at Islam secara *kaffah* dalam lingkungan keluarganya. Untuk terwujudnya idealitas itu, maka fungsi akhlak sangat berperan agar tujuan keluarga yang dicita-citakannya dapat tercapai serta di-Ridloi Allah SWT.

Sebagaimana fungsi akhlak secara umum, maka fungsi pendidikan akhlak dalam keluarga juga memiliki kedudukan yang cukup strategis bagi kelangsungan hidup sebuah rumah tangga, bahkan sebuah rumah tangga akan mengalami hambatan serius bahkan ancaman kerusakan (*broken home*) manakala sebuah keluarga tersebut jauh dari nilai-nilai akhlak islam. Berikut disampaikan beberapa fungsi pendidikan akhlak dalam keluarga;

1. **Terbentuknya pribadi dan anggota masyarakat yang bermartabat,** menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam pergaulan hidupnya serta wujudnya rasa tentram dan kebahagiaan dalam hidupnya, sebagai refleksi dari nilai-nilai akhlak yang luhur yang dimilikinya, demikian halnya pendidikan akhlak dalam keluarga sama pentingnya dengan pendidikan akhlak secara umum bahkan mungkin lebih, mengingat ia merupakan perekat wujudnya keluarga *sakinah* sesuai dengan yang didambakan setiap keluarga, akan sulit sebuah rumah tangga dapat membangun keluarganya dengan baik dan benar, ketika nilai akhlak dalam keluarga tersebut tidak diajarkan pada seluruh anggota keluarganya.
2. Salah satu fungsi pendidikan akhlak dalam keluarga yang kedua adalah; sebagai **media melakukan kontrol prilaku dan perbuatan manusia/keluarga,** yang dengannya ia akan dapat mengontrol apakah perbuatan yang dia lakukan benar atau tidak, patut atau tidak dilakukan.
3. **Untuk mencapai tahapan kesempurnaan pribadi dan keluarga** menuju kemuliaan dan ke-*shalehan* keluarga bahkan masyarakat.
4. Sebagai *Rahmat* bagi setiap Mahluk-Nya, dengan demikian keberadaan keluarga muslim akan menjadi rahmat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ketika sebuah bahtera keluarga tidak melakukan pembinaan akhlak, maka sebuah rumah tangga/ keluarga akan mengalami hambatan serius bahkan ancaman kerusakan (*broken home*), banyak dewasa ini kehidupan keluarga yang mengalami kasus tragis yaitu kerusakan dalam rumah tangganya, salah

satu kesalahannya adalah dimana keluarga tersebut telah lepas dari nilai pendidikan akhlak mulia dalam keluarganya, ditambah dengan maraknya tayangan-tayangan sinetron keluarga yang apabila dilihat dengan *Bashirah* (pandangan) yang benar berdasarkan pandangan Islam sungguh banyak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

**5. Menjaga eksistensi keluarga agar ia terhindar dari virus-virus keluarga jahilyah** serta kerusakan moral dalam sebuah rumah tangga/ keluarga.

Abu Fathia<sup>16</sup> (2005) 'Pendidikan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan mendidik seseorang untuk selalu bertanggung jawab atas setiap amanat yang dibebankan, bila suatu saat ia dibebankan tugas-tugas sosial, ia tidak akan mengeruk keuntungan dengan cara zalim. seperti korupsi, kolusi dan tindakan curang lainnya.'

Problem sosial yang terjadi dan menghiasi bangsa ini seperti Premanisme, Perjudian dan Minuman Keras akhir-akhir ini semakin menampakan kecendrungan meningkat. Problem sosial ini sangat rentan menimbulkan tindak kriminalitas yang mengancam keselamatan pihak lain begitu juga dari sisi kesehatan dan masadepan generasi, bahkan mungkin dari sisi yang lainnya yang akan menimbulkan dampak sosial yang lebih berbahaya lagi, berbagai problematika tersebut terjadi salah satunya adalah tidak berfungsi pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan moral disamping faktor lainnya.

<sup>16</sup> *Op-Cit*, Nasih Ulwan, halaman: 52

Menurut **Laman Web**, tanpa tahun<sup>17</sup> dijelaskan, fungsi akhlak dalam kehidupan bahkan lebih luas lagi dijelaskannya :

”Ciri khas akhlak Islam ialah kelengkapan dan luas bidangnya yang meliputi semua aspek kehidupan manusia sama ada mengenai dirinya, keluarganya, orang lain, yang berkaitan dengan orang perorangan atau masyarakat dan kenegaraan. Tidak ada satupun perbuatan manusia yang tidak diatur oleh peraturan Akhlak Islam”

Tuntutan keluarga dalam Islam adalah agar setiap keluarga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam keluarganya hingga kehidupan keluarga betul betul dapat melaksanakan syari’at Islam secara *kaffah* dalam lingkungan keluarganya. Hasan Al-Banna telah sedemikian rupa menggagas wujudnya keluarga ideal, maka menurutnya, idelanya sebuah rumah tangga tergantung sejauh manakah keluarga tersebut mmampu memelihara Islam dan salah satunya adalah fungsi pendidikan akhlak, berperan agar tujuan keluarga yang dicita-citakannya dapat tercapai untuk menggapai *Ridlo Allah*.

---

<sup>17</sup> *Laman Web*, ([www.google.com](http://www.google.com)) 'konsep akhlak dalam Islam, noradila tripod/skimatarbiyyah./28/02/09.

### BAB III

## PRINSIP DAN PEMIKIRAN HASAN AL BANNA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA

### A. Hasan Al-Banna dan Prinsip-Prinsip Pemikirannya.

Sebelum peneliti uraikan lebih jauh tentang prinsip dan pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Akhlak dalam Keluarga, terlebih dahulu sebelum mengetahui pemikirannya, penulis pandang perlu untuk mengetahui siapa sebenarnya Hasan Al-Banna, sebab akan mengetahui secara jelas tentang pemikirannya termasuk dalam masalah pendidikan keluarga, jika tidak terlebih dahulu mengenal siapa sebenarnya Hasan Al Banna. Dengan mengenal sekalipun bahasanya tidak luas, namun sangat berarti untuk mengetahui pemikirannya kemudian. Berikut disampaikan kajian Historis secara singkat tentang Hasan Al Banna. sebagai berikut:

#### 1. Tinjauan Historis Hasan Al-Banna

Dalam beberapa referensi buku tentang Hasan Al-Banna, banyak ditorehkan oleh sejarawan kontemporer mencatat peristiwa kelahiran salah seorang yang kelak menjadi seorang ulama kontemporer, *Mujahid* yang sangat disegani dan sangat terkenal hampir diseluruh belahan dunia Islam, bahkan bukan hanya terkenal oleh negeri-negeri muslim, negeri-negeri yang memusuhi Islam-pun sangat mengenal Hasan Al-Banna karena terkenal dengan prinsip-prinsip dakwah Islamiyahnya dalam sebuah jamaah yang

sangat dikagumi muslimin dan dihawtirkan kalangan kafirin ”*Ikhwanul Muslimin*’.

**Khazin Abu Faqih**<sup>1</sup>, menjelsakan tentang Hasan Al-Banna sebagai berikut:

Nama beliau yang populer adalah **Hasan al Banna**. Nama lengkapnya adalah **Hasan Ahmad Abdur Rahman Al-Banna**. Dilahirkan di Mahmudiyah, salah satu wilayah propinsi Buhariah di Delta Nil, pada hari Ahad 25 Sya’ban 1324 bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1906.

Dalam referensi lainnya salah satu buku yang diterjemahkan Habiburrahman<sup>2</sup> ( 2004). Dalam buku tersebut dijelaskan, Hasan Al Banna dilahirkan pada bulan Oktober 1906 M di Desa Mahmudiyah, arah barat laut dari kota Kairo, ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamis, mungkin salah satunya adalah karena pengaruh lingkungannya. Masih dalam usianya yang masih belia, Hasan Al-Banna telah mampu menghafal setengah Al-Qur’an, maka ayahnya tidak menyetujui keinginannya untuk pindah sekolah sebelum dia harus menghatamkan hafalan Al-qur’an nya dulu, lalu ia memenuhi keinginan ayahandanya untuk menghatamkan hafalannya, namun ia tetap memasuki sekolah *I’dadiyah*, di sekolah ini beliau mendapatkan seorang guru bernama **Muhammad Afandi Abd. Kahalik**, beliau memiliki akhlak yang mulia dan utama walaupun beliau guru berhitung

<sup>1</sup> Khazin Abu Faqih, *Bersama 6 Mursyidd 'Am Ikhwanul Mustimin*, Auliya Press Solo Surakarta 2006) hal 19

<sup>2</sup> Habiburrahman, *Jiwa yang tenang Lahir Ide Cemerlang*, Nuansa Press.2004,hal 40

atau matematika, gurunya yang baru ini kemudian membuat "Perkumpulan Akhlak". Pada usianya yang masih muda beliau telah mampu menghafal Al-Qur'an dan mampu memanager waktunya dengan baik serta mampu membagi waktunya dengan baik .

*From Wikipedia, the free Encyclovedia<sup>3</sup> (2009), Hasan El Banna (October 14, 1906-Februari 12,1949, Arabic) was an Egyptian social and political reformer, best known for funding the Muslim brotherhood, one of the lagest and most influential 20th-century Muslim revivalist organization .Al Banna's leadership was critical to the growth of the brotherhood during the 1930s and 1940.*

Asal usulnya dari sebuah keluarga pedesaan kelas menengah, keluarga ini termasuk penduduk asli Mesir, pekerjaan mereka adalah bertani disuatu perkampungan Delta, Syamsiriyah, dekat pantai Kota Rasyid. Kampung ini menjorok kesungai Nil dan bersebrangan dengan daerah Idvina.

Dalam buku lain disebutkan ia bergelar **Asy-Syahid Hasan al Banna**, sebagian kalangan juga memanggilnya **Imam Syahid Hasan Al Banna**, ia sosok pribadi mulia yang sangat berpengaruh pada masanya, bukan hanya sejarah bangsa Arab dan Islam, tapi juga berpengaruh pada penjuru dunia, hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Afrika bahkan ke jantung Eropa dan Australia. Pribadi yang agung pembaharu abad dua puluh dan pendidri

---

<sup>3</sup> [www.google.com](http://www.google.com) "Hasan Al- Banna Wikipedia, the Free Encyclovedia, (10/03 2009),

*Jamaah Ikhwanul Muslimin* telah meninggalkan panggung dunia lebih dari setengah abad lalu , namun masih terasa hidup diabad ini.

Selanjutnya dijelaskan **Khazin Abu Faqih<sup>4</sup>** (2006) **Ayah Hasan al Banna** bernama **Ahmad**, putra bungsu kakeknya bernama Abdurrahman seorang petani berbakat. Syekh Ahmad dibesarkan dalam suasana yang jauh dari pertanian. Untuk memenuhi keinginan ibunya ia masuk ke pesantren *Tahfidul Qur'an* di kampungnya, mempelajari ilmu tajwid, ilmu hadits, dilanjutkan kemudian mengkaji ilmu-ilmu syari'at pada Universitas Ibrahim Pasha di Iskandariyah.

Ditengah masa studi, ia ikut bekerja di toko reparasi jam terbesar di Iskandariyah, hingga Ahmad muda menguasai masalah-masalah yang berkaitan dengan jam. Bahkan akhirnya reparasi jam menjadi profesi dan perdagangannya, karena itulah ia dikenal dengan julukan *as-sa'ati* (tukang reparasi jam).

Masih pada referensi yang sama dijelaskan. Ibunda Hanasan al Banna bernama sayyidah yang mulia **Ummu Sa'd Ibrahim Shaqt** putra seorang peternak di kota Syamsyirah, satu desa dengan ayah beliau. Ibunda Ummu Sa'd adalah wanita yang cerdas, disiplin, cerdas, dan kokoh pendiriannya. Apabila telah memutuskan sesuatu, sulit untuk mundur dari keputusannya, sifat inilah yang kemudian diwarisi Hasan al Banna, tetapi dalam bentuk lain

---

<sup>4</sup> *Op-Cit*, Khozin Abu Fakih, halaman: 17

yaitu kekuatan dan tekad yang membaja, raut wajah beliau juga diwarisi oleh putra putrinya.

Perhatian Ummu Sa'd pada putra-putrinya, sangat besar, terutama pada putra-putranya, meski keuangan keluarga sangat sulit, beliau tetap bertekad menyekolahkan putra-putranya tersebut hingga tingkat tertinggi, akhirnya Ummu Sa'd menjual seluruh perhiasannya untuk membiayai sekolah anak pertamanya (Hasan al Banna).


Pada referensi lainnya dijelaskan Hasan al Banna adalah anak tertua dari lima bersaudara. Setelah agak besar pada usia delapan tahun, ayahnya membawa Hasan Al Banna kecil ke sebuah *Al-Kuttab*, madrasah untuk anak yang menghafal Al-qur'an, sebagai persiapan memasuki sekolah Al-Azhar. Karena Al Azhar bagi umat Islam tumpuan harapan untuk menjaga Islam.

Sejak kecil Hasan al Banna telah terikat dengan semangat berjuang untuk Islam, beliau sibuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta terus berdakwah menyeru manusia kepada Allah Swt, diantara faktor yang membantu beliau melakukan aktivitas dakwah adalah kebaikan akhlaknya, kesupelan dalam pergaulan, keunggulan dalam bidang akademis, kejujuran, ketulusan, dan komitmen pada ajaran Islam. Karena itu rekan-rekannya sangat mencintainya, berhimpun disekitarnya dan terpengaruh dengan pendapat-pendapatnya hingga beliau mendirikan organisasi *Akhlak Dinuyah* dan organisasi *Man'ul Muharramat* (mencegah ha-hal yang diharamkan agama). Beliau selalu mengumandangkan adzan dzuhur dan Ashar berbarengan

dengan jam pelajaran, maka ia meminta izin kepada guru untuk mengumandangkan adzan. Sebagian guru ada yang memberikan izin dengan senang, namun sebagian guru ada yang tetap bersikukuh mengikuti jam pelajaran. Kepada guru yang seperti itu beliau mengatakan; "*Tiada ketaatan kepada mahluk dalam mendurhakai Pencipta*", tidak jarang ia harus berdiskusi dengan guru hingga ia terpaksa memberikan izin kepadanya, mungkin salah satunya adalah karena pengaruh lingkungannya. Masih dalam usianya yang masih belia, Hasan al Banna telah mampu menghafal setengah Al-qur'an, maka ayahnya tidak menyetujui keinginannya untuk pindah sekolah sebelum dia harus menghafalkan hafalan Al-qur'an nya dulu, lalu ia memenuhi keinginan ayahnya untuk menghafalkan hafalannya, namun ia tetap memasuki sekolah, *I'dadiyah*. disekolah ini beliau mendapatkan seorang guru bernama *Muhammd Afandi Abd. Kahalik*, beliau memiliki akhlak yang mulia dan utama walaupun beliau guru berhitung atau matematika, gurunya yang baru ini kemudian membuat "*perkumpulan akhlak*". Pada usianya yang masih muda beliau telah mampu membagi waktunya dengan baik sebagai berikut :

1. Siang hari belajar di sekolah *I'dadiyah*;
2. Setelah sekolah, beliau belajar cara mereparasi jam;
3. Setelah shalat isya' mengulangi pelajarannya sampai waktu tidur;
4. Setelah shalat subuh menghafal Al-qur'an.

Pada masa sekolah di Mahmudiyah, ia dan kawan-kawan mendirikan perkumpulan bernama *Al-Jami'ah Al-Hasafiyah Al-Khaeriyah*, dengan dua tujuan; untuk menegakkan *akhlakul karimah dan sebagai sarana komunikasi antar siswa. Serta untuk membendung misionaris Kristen di kota itu*, pada waktu itu ia dipercaya sebagai sekretaris dan ketuanya adalah *Akhmad Al-Sukari* seorang pemuda yang dikenalnya melalui *Halaqah* (forum diskusi) itu. Diantara program yang dicanangkan dalam organisasi itu adalah sebagai berikut:

- 
1. Setiap anggota perkumpulan harus saling menasehati diantara mereka untuk selalu berpegang terhadap ajaran agama, menjaga shalat pada waktunya, menjaga sikap baik terhadap orang tua dan menghormati orang yang lebih tua.
  2. Mengurus dan mengafani mayat, dan mereka pernah melakukannya pada saat mayat orang yang tenggelam di sungai Nil.
  3. Perkumpulan ini pernah memerangi penyimpangan dan perbuatan kotor masyarakat dan munkar.
  4. Melakukan shalat dzuhur berjamaah di masjid setelah makan siang pada jam istirahat.

Diantara sifat kepribadian Hasan Al-Banna yang sangat menonjol adalah dermawan dan itsar (*mengutamakan kepentingan orang lain*), setelah selesai dan mengundurkan diri dari profesi guru, beliau menginfakkan sebagian

waktunya 16 jam untuk aktifitas dakwah dan ia hanya tidur sebentar dimalam hari.

**Khazin Abu Faqih**<sup>5</sup> (2006), Selanjutnya menjelaskan dalam buku sejarahnya tentang masa dewasa Hasan al Banna dan Pernikahan Hasan al Banna. Diantara pebisnis menengah yang komitmen dengan agama dan mendidik anak-anaknya dengan didikan agama adalah salah seorang tokoh Ismailiyah yang shalih dan terkenal bahkan termasuk ulama di daerah tersebut yaitu **Syekh Shuly**. Hasan al Banna sering berkunjung ke rumahnya dan ia menyambut beliau dengan suka cita.

Suatu hari ia berkata kepada Hasan Al Banna, "Wahai Ustd Hasan saya ingin berkata dengan anda tentang satu hal, saya mempunyai anak perempuan, tetapi tidak seperti kebanyakan anak perempuan lainnya, ia telah hafal Al-Qur'an dan cerdas, pandangannya tajam dan berakhlak mulia, ucapan seperti ini mestinya tidak boleh saya ucapkan kepada seorang pun, kecuali kepada Anda, telah banyak laki-laki melamarnya, tapi dia wanita mulia yang memiliki sikap besar dan mental yang matang." Imam Al Banna memahami bahwa ungkapan itu merupakan tawaran, karena itu beliau menjawab "Insya Allah, Allah akan mengaruniakan suami yang akan menjaga, memelihara dan menghargainya", Karena **Syekh Shuly** tetap mengulangi tawarannya, Maka Hasan Al Banna berkata "Demi Allah *Ta'ala* wahai Syekh kami, saat ini saya tidak mempunyai perhatian, kecuali pada Dakwah, Dakwah membutuhkan

---

<sup>5</sup> Ibid, halaman: 22

peran yang amat besar, sementara aku telah mewakafkan diri dan hidupku untuknya’.

Syekh berkata, ketika anda menikah dengan wanita agung dan memahami diri Anda, maka ia akan membantu anda menunaikan tugas-tugas Dakwah, Hasan Al Banna berkata, Wahai Syekh yang mulia, gajiku cuma sedikit, itupun sudah aku kirimkan untuk orang tua dan saudara-saudaraku, sedangkan sisanya hanya cukup untuk transportasiku,”

Syekh berkata, wahai saudaraku anak perempuan itu mempunyai kecerdasan dan pemahaman, ia tidak membebani sedikitpun dan tidak akan membuatmu lupa pada dakwah yang engkau emban. Ia selanjutnya menambahkan, anggaplah ia sebagai Khadijah bagimu. Dengan ungkapan itu Hasan Al-Banna menjadi puas dan kemudian membicarakannya dengan ibunda beliau, ibunda Hasan Al-Banna pun sering berkunjung ke keluarga ini, dan telah kenal dengan putri Syekh Shuly, maka beliau terkagum dengan kelembutan tutur katanya, keindahan prilakunya, merdunya tilawah Qur’annya dan wajahnya yang memancarkan cahaya serta kecerahan. Ibundanya tak lama menyetujui bahwa pemuda *Shalihah* seperti itu patut menjadi istrinya. Sang ibu berkata ’Wahai Hasan wahai putraku, dia adalah calon istri yang baik, di dalam dirinya terdapat segala yang kamu butuhkan karena itu menikahlah dengannya dengan berkah dari Allah *Ta’ala.*, maka Hasan Al-Banna menikah dengan wanita Sholihah itu dan ia benar-benar menjadi pendamping beliau dalam suka dan duka;

Beginilah cara yang *Shalih* dan *Shahih* mendidik dan menikahkan anak dalam Islam, ia tidak pernah ternoda dengan pergaulan sebagaimana kebanyakan orang bergaul secara bebas tanpa batas, ia dinikahkan bukan semata karena hawa nafsunya. Demikian indah kisah perkawinan ini, dan ini layak menjadi teladan zaman agar wujud generasi baru yang shalih dan berkepribadian yang bersih serta menjunjung tinggi nilai-nilai Syrai'at Allah Ta'ala.

**Khazin Abu Faqih<sup>6</sup>** (2006). Pada tahun 1928. beliau mendirikan *Jamaah Ikhwanul Muslimin*, bertumpu pada Tarbiyah (pendidikan) dan bertahap dalam mewujudkan perubahan, tahap tersebut adalah membentuk pribadi muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim, pemerintahan muslim, negara muslim, *Khilafah Islam* dan akhirnya *Ustadziyatul 'Alam* (kepeloporan dunia).

Selama dua dekade kepemimpinan Imam Syahid Hasan Al Banna (1928-1948), gerakan ini mengalami berbagai pertarungan politik dengan partai-partai politik yang ada, terutama partai *Al-Wafd* dan partai *As-sa'di*, namun Hasan Al Banna memfokuskan aktivitas jamaahnya pada masalah-masalah Nasional Mesir yang semakin rancuh setelah Perang Dunia II.

Referensi lain dalam Maddah tarbiyah 49 (2003), yang disusun oleh Deputi DPW Partai Keadilan Sejahtera dijelaskan, profesi beliau sesungguhnya menyeru ummat agar mengamalkan Al-qur'an dan bertegang

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hal.27

teguh pada Sunnah Nabi yang agung Muhammd SAW, lewat tangan beliau Allah SWT telah berkenan memberi petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, buruh, petani, pedagang, dan berbagai golongan masyarakat yang lainnya. Untuk beberapa waktu lamanya beliau menetap di Ismailiyah, kota dimana beliau mendirikan kantor *Ikhwanul Muslimin* bersama beberapa pengikutnya, beliau kemudian menyebarkan dakwahnya secara luas melalui serangkaian ceramah dan penerbitan. Tuntutan dakwah selanjutnya, mendorong beliau mengunjungi semua kota dan desa yang bisa didatangi untuk menyampaikan Dakwahnya. Kerja kerasnya akhirnya membuahkan hasil yang gemilang. Dalam waktu yang relatif singkat, gerakan dakwah beliau telah memiliki cabang di hampir seluruh penjuru Mesir. Dakwah beliau tidak terbatas pada kaum lelaki saja bahkan juga menyentuh kalangan wanita bahkan di Ismailiyah beliau mendirikan *Ma'had Ummahatul Muslimin* sebagai tempat Pendidikan Khusus buat Muslimah.

Beberapa tahun kemudian beliau pindah ke Kairo, maka kantor pusat dan kediaman pimpinan Ikhwanul Musliminpun berpindah. Di tengah ibu kota Mesir ini, dakwah beliau cepat tersebar, dalam waktu singkat saja jumlah anggota jamaah *Ikhwanul Muslimin* bertambah, telah mencapai angka setengah juta orang. Para penguasa saat itu yang menjadi Boneka Inggris, perkembangan jamaah *Ikhwanul Muslimin* dirasakannya sebagai ancaman. Mereka berusaha menjauhkan Imam Hasan Al Banna dari kancah politik, namun upaya itu tak pernah bisa dilakukan. Lihatlah bagaimana beliau dengan

gagah memperkenalkan Islam, sebagai aqidah dan ibadah, tanah air dan kebangsaan, kelembutan dan kekuatan, moral dan budaya, serta hukum.

Di tengah hiruk pikuk Kota Kairo, tepatnya di depan kantor pusat organisasi "*Asyu'banul Muslimin*", sekelompok orang yang tak dikenal memuntahkan peluru *makar* mereka, setelah itu mereka berlari menghilang. Dengan tenaga yang masih tersisa beliau memopong tubuhnya kerumah sakit, namun tak seorang dokterpun yang bersedia menangani luka beliau, mereka sengaja membiarkannya, tak satupun yang meratap menangis, mereka bahkan menghalangi para pengikut beliau yang ingin menjenguk, dua jam setelah penembakan kemudian beliau menghembuskan nafas yang terakhir dan gugur *Syahid* di jalan Allah SWT.

Anwar Al-Jundi<sup>7</sup> (2003) dalam buku yang diterjemahkannya Biografi Hasan al Banna, beliau menjelaskan lebih detil lagi tentang detik-detik *Syahid*-nya Imam Hasan al Banna, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut; Hari Sabtu sore tanggal 14 *Rabi'ul Akhir* 1949 H, yang bertepatan dengan tanggal 12 Februari 1949 M, *Al Ustadz* Hasan Al Banna menuju markas besar *Jam'iyah Asyu'ban Al Muslimun*, yang berdiri di jalan Malakah Nazili No 12 dengan ditemani Ust. Abdul Karim Muhammad Manshur, seorang pengacara. Di kantor itulah keduanya tinggal beberapa jam, sekitar jam delapan lebih dua puluh lima menit, Al Ust. Hasan al Banna minta dipanggilkan taksi,

<sup>7</sup> Anwar Jundi, *Biografi Hasan Al-Banna*, terjemah dari kitab Hasan Al-Banna, Ad-Daiyah Imam wal Mujahid Asy-Syahid, Media Insani Press, Solo 2003. Halaman: 357-358.

seorang anggota jam'iyah segera memanggil taksi yang sedang lewat di jalan tersebut, Mobil menunggunya di samping Jam'iyah, pengacara membuka pintu, kemudian mempersilahkan Al Ust. Hasan al Banna masuk terlebih dahulu, pengacara tersebut juga duduk di sisinya, sebelum mobil berangkat, tiba-tiba datang orang yang tak dikenal memuntahkan tujuh peluru panas, peluru-peluru itu telah meluluh lantahkan kaca-kaca mobil, hingga berserakan kaca disana sini, Al-Ustadz kemudian kembli ke kantor Jam'iyah dengan darah yang bercucuran dari beberapa anggota tubuhnya, ia segera menuju kamar telepon seraya berteriak tolong-tolong. Sang pengacarapun membawa ust ke kelinik, tanpa menunggu datangnya ambulan. Kemudian mobil menuju Rumah Sakit Umum di jalan Fuad 1 tidak terlalu jauh dari kantor Jam'iyah Asyu'ban Al Muslimun hanya sekitar seratus lima puluh meter. Sesampainya di rumah Sakit tersebut supir taksi pingsan, ia kehilangan kekuatan diakibatkan rasa takut dan trauma yang mendalam atas kejadian tersebut. Pihak rumah sakit segera memberikan pertolongan pertama kepada Ustadz al Banna, kemudian akan dilanjutkan ke Rumah Sakit *Al Qashr Al Aini*. Untuk mendapatkan pengobatan lebih lanjut, kondisi Al Ustadz al Banna semakin mengawatirkan, ambulan no 13 segera meluncur membawa mereka kerumah sakit Al-Qashr Al Aini, jam sembilan lewat lima menit mereka tiba dirumah sakit tersebut. Setibanya dirumah sakit diketahui kalau darah yang mengalir dari ustadz Hasan al Banna begitu banyak membanjiri tandu yang ditidurinya dalam ambulan. Di rumah sakit itu Al Ustadz mendapatkan

perawatan, namun kondisinya semakin memburuk, sebelum jam dua tengah malam upaya medis tidak bisa menyelamatkan nyawanya, ruh Al Ustadz Hasan al Banna pergi menghadap Allah SWT (*Biografi Hasan Al Banna, terjemah dari kitab Hasan al Banna Ad Daiyah Al-Imam wa Al-Mujahid Asyahir*, Media Insani Press Solo, 2003, alih bahasa Anwar Al-Jundi).

## 2. Beberapa Prinsip dan Pemikiran Hasan Al Banna.

Sudah banyak orang mengenal Asy-syahid Hasan Al Banna *rahimahullah* ia terkenal sebagai seorang murobbi, hampir seluruh buah pemikirannya Hasan Al Banna senantiasa dilandasi dengan nilai-nilai kelikhlasan dan kejujuran dalam pekerjaan, pemikiran-pemikirannya sangat terkenal antara lain:

1. Sebaik-baik jiwa adalah jiwa yang melihat kebahagiaannya dalam memberikan kebahagiaan kepada manusia, memberikan petunjuk kepada keutamaan, dan memasukan kesenangan kepada jiwa mereka.
2. Pekerjaan yang mulia adalah pekerjaan yang hasil manfaatnya tersebar luas kepada semua orang, keluarga, kaumnya dan Bangsaanya.
3. Tujuan yang paling utama yang harus diraih oleh manusia yang berakal adalah mendapatkan Ridlo Allah.

4. Kejayaan masa silam adalah suatu kewajiban untuk mengembalikan ummat Islam kepada keadaannya semula, dan mengembalikan kejayaannya masa lalu.

Dalam sebuah pemikirannya yang sangat mengagumkan beliau pernah berkata *'Bohong orang yang mengaku berkorban dengan jiwa, namun kikir dengan harta karena jiwa itu lebih mahal dari pada harta'*.

Hasan Al-Banna sungguh merupakan generasi pewaris nabi, ia sangat bersungguh-sungguh dan teliti dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Allah, salah satu buah pikirannya yang cemerlang, ia telah sukses mengembalikan citra nilai-nilai Islam yang mulai ditinggalkan Ummat, ia berusaha keras walau tantangan menghadangnya terus menyuarakan nilai-nilai Islam ditengah-tengah masyarakat yang *jahiliyah*. *Hujjah*, keberanian dan kecerdasannya, bahkan seluruh hidupnya ia wakafkan untuk perjuangan Islam, atas keberanian dan komitmennya pada nilai-nilai Islam, akhirnya ia telah sukses gugur sebagai *Syuhada* di jalan-Nya.

Salah satu buah pikirannya yang sangat cemerlang dan terkenal baik di lingkungan Jamaah Ikhwanul Muslimin, maupun dalam masyarakat umum adalah tentang **'20 Prinsip Dalam Memahami Islam'**.

**Yusuf Al-Qardhawy<sup>8</sup>** (2006) dalam karyanya '**Metodelogi Hasan al Banna'** dalam memahami Islam, dijelaskan sebagai berikut:

1. **Islam adalah Agama yang menyeluruh**, Islam adalah sistem yang menyeluruh dan menyentuh seluruh segi kehidupan. Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, Rahmat dan Keadilan, Peradaban dan Undang-Undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumberdaya alam, penghasilan dan kekayaan jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, Sebagaimana Islam juga aqidah yang lurus dan ibadah yang benar. Demikian cemerlang pemikiran Hasan al Banna tentang Islam dan sesungguhnya pemikiran seperti ini tentang Islam yang kemudian dikhawatirkan berbagai kalangan yang mengancam eksisitensi kejahiliyahan dan kekuasaan mereka, namun itulah ide dan gagasan yang sungguh luar biasa dimiliki oleh seorang ulama seperti Hasan al Banna pada zamannya.
2. **Metodologi dalam memahami Al-qur'an dan As-sunah.** Pemikirannya yang kedua dalam *Usul 'Isrin* adalah masalah metodologi dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunah. Al-Qur'an dan As-Sunah adalah rujukan bagi setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Al-Qur'an harus difahami sesuai dengan

---

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qardhawy "metodelogi Hasan al Banna dalam memahami Islam, 2006. hal. 19.

kaedah- kaedah bahasa Arab, sedang As-Sunah harus difahami melalui para perawi hadits yang dipercaya.

3. **Ilham, Kasyif, Lintasan Perasaan dan Mimpi tidak dapat dijadikan sumber agama Islam.** Iman yang tulus, ibadah yang benar, dan kesungguhan dalam beribadah adalah cahaya dan kenikmatan yang ditanamkan Allah dalam hati hamba-Nya yang Dia kehendaki, Sedang Ilham, lintasan Perasaan, dan mimpi, bukanlah bagian dari *Dalil-Dalil* hukum syari'at.
4. **Pemikiran yang harus diperangi;** Jimat, Mantera, Guna-guna, Ramalan, Perdukunan, dan pengakuan dapat menyingkap perkara ghaib dan sejenisnya merupakan suatu kemungkaran yang harus diperangi, kecuali mantera dari ayat Al-Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah Saw.
5. **Metodologi dalam memahami masalah ibadah, dan masalah yang tidak ada dalilnya.** Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang membawa pada kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syari'at. Semua bisa berubah sesuai dengan perubahan situasi, kondisi dan tradisi setempat.
6. **Tidak dibenarkan bersikap Fanatik terhadap pribadi siapapun orangnya.** Setiap orang kata-katanya boleh diambil atau ditolak,

kecuali Rasulullah SAW, Semua keterangan dari kaum salaf, jika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah maka kita terima, dan jika tidak sesuai, maka Al-Qur'an dan As-Sunah lebih utama diikuti.

7. **Apakah setiap muslim harus mengikuti Mazhab Tertentu dan Kapan diwajibkan berjihad.** Setiap muslim yang tidak mampu untuk menelaah dalil-dalil hukum *furu'*, hendaklah mengikuti para imam, namun sebaiknya ia tetap berusaha semampunya untuk mempelajari dalil-dalil tersebut.
8. **Menyikapi permasalahan yang diperselisihkan.** Perbedaan dalam masalah fikih, tidak boleh menjadi faktor pemecah belah agama, tidak boleh menyebabkan permusuhan dan kebencian. Setiap orang yang berijtihad akan mendapatkan pahalanya.
9. **Tidak ada gunanya membahas masalah yang tidak praktis.** Memperdebatkan masalah yang tidak ada hubungannya dengan amal, adalah perdebatan yang dilarang oleh syari'at. .
10. **Metode Memahami Aqidah, nama-nama dan sifat-sifat Allah** adalah *Ma'rifah* kepada Allah dengan sikap tauhid dan mensucikannya adalah tingkatan aqidah Islam yang paling tinggi.
11. **Menjauhi Bid'ah yang sesat.** Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada dasarnya, tetapi dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib di perangi dan dihancurkan dengan cara yang

paling baik. Dan tidak boleh menimbulkan bid'ah lain yang lebih besar.

12. **Bid'ah yang diperselisihkan.** Perbedaan pendapat dalam masalah *Bid'ah* yang berupa tambahan, pengurangan atau merutinkan sesuatu yang tidak ditetapkan adalah perbedaan dalam masalah Fiqih, setiap orang memiliki pendapat sendiri-sendiri, namun tidak ada salahnya jika dilakukan penelitian untuk mencari pendapat yang benar-benar disertai dalil dan bukti.

13. **Mencintai orang-orang Shalih, memahami kembali makna Karomah dan Wali.** Mencintai orang saleh, memberikan penghormatan kepadanya, memuji karena amal baiknya adalah bagian dari upaya mendekati diri kepada Allah SWT.

14. **Ziarah Kubur.** siapapun yang di *ziarahi*, hukumnya sunah yang disyari'atkan dengan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah, akan tetapi meminta pertolongan kepada penghuni kubur siapapun mereka, berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat, baik dengan jarak dekat maupun dari kejauhan, ber-*nazar* untuknya, membangun kuburannya, mengusapnya, bersumpah dengan selain Allah, dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah besar yang wajib diperangi.

15. **Tawasul.** Do'a apabila disertai dengan *Tawasul* kepada Allah dengan salah satu mahluk-Nya, adalah masalah yang diperselisihkan,

dan berhubungan dengan cara berdo'a tetapi bukan termasuk masalah aqidah.

16. **Adat kebiasaan dan istilah-istilah yang keliru.** *Urf* (adat) sangat penting dalam kehidupan, sebab meenjadi prilaku adat dari suatu komunitas disebut '*Urf*' dimana adat itu dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi biasa dan dilakukan tanpa ada ganjalan. Kehidupan manusia sendiri pada dasarnya adalah adat yang dilakukan.. tentu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syar'i.

17. **Perbuatan hati lebih penting dari pada perbuatan Fisik.** Aqidah adalah pondasi bagi semua perbuatan, dan perbuatan hati lebih penting dari perbuatan fisik, namun usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syari'at. Meskipun kadar tuntutan masing-masing berbeda.

18. **Peran Akal dalam Berfikir dan Tadabur.** Islam membebaskan akal pikiran, menyerukan agar melakukan penelitian terhadap alam, mengangkat derajat ilmu dan para ulama serta menerima kehadiran segala sesuatu yang membawa manfaat. **Hikmah** adalah milik orang mukmin yang hilang, barangsiapa yang menemukannya, maka ia adalah orang-orang yang paling berhak atasnya.

19. **Dalil Agama tidak mungkin bertentangan dengan Akal Sehat.** Pandangan syari'at dan pandangan logika memiliki wilayah masing-

masing yang tidak bisa saling memasuki secara sempurna. Namun demikian keduanya tidak pernah berbeda dalam masalah yang bersifat pasti (*qat'i*), hakikat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syari'at yang jelas.

20. **Batas yang memisahkan antara Iman dan Kafir.** Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena ia mengeluarkan pendapat atau pun karena melakukan perbuatan maksiat, kecuali bila ia mengucapkan kata-kata kufur, mengingkari agama, mendustakan Al-Qur'an secara terang-terangan atau berbuat sesuatu yang diinterpretasikan sebagai tindakan kufur.



## UNIVERSITAS

Ke 20 prinsip tersebut, merupakan buah fikiran yang sungguh luar biasa pada masanya, dengannya Hasan Al Banna mampu melakukan perbaikan ummat di bawah bendera *Jamaah Ikhwanul Muslimin* dengan prinsip-prinsip tersebut pula Gerakan Dakwah Ikhwan sangat cepat menyebar.

Selain 20 prinsip, adalah apa yang disebutnya dengan '*Arkanul Bai'at*'(rukun bai'at). Hasan Al Banna<sup>9</sup> (1992) dalam bukunya '*Risalah Pergerakan Ikhwanul Mulimin*'. Prinsip pemikiran beliau yang paling

<sup>9</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'atur Rasa'il* (Maktab Syamilah, Madinatun Nasr, Syekh Ibnu Halli Andalusia) 1992. Hal 356

fundamental dalam mewujudkan kualitas generasi baru tersimpul sebagai berikut:

### 1. *Al-Fahm.*

الفهم  
إنما أريد بالفهم : أن توَقن بأن فكرتنا إسلامية صميمة و أن تفهم الإسلام كما نفهمه ، في حدود هذه الأصول العشرين ،

Yang dimaksud dengan *fahm* (pemahaman), adalah engkau yakin bahwa *fikrah* kita adalah "*Fikrah Islamiyah yang bersih*". Hendaknya engkau memahami Islam sebagaimana kami memahaminya dalam batas-batas *Ushul Al I'syrin* (dua puluh prinsip sebagaimana disebutkan di atas).



### 2. *Al-Ikhlās.*

الإخلاص  
و أريد بالإخلاص : أن يقصد الأخ المسلم بقوله وعمله وجهاده كله لوجه الله

Yang kami kehendaki dengan *ikhlas* adalah bahwa seorang *Al-Akh* muslim dalam setiap kata-kata, aktivitas dan jihadnya, semua harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari *Ridha* Allah dan pahala-Nya tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan atau keterbelakangan. Para sahabat sangat faham arti hidup, sehingga mereka hidup layaknya sebuah bangunan yang utuh. Dengan

itulah, ia menjadi tentara fikrah dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi,

*"Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, adalah karena Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku" (Al an'am : 162-163).*

Dalam sejarah tercatat bahwa para Sahabat Rasul SAW pada jamannya tidak pamrih dalam bekerja dan beribadah hanya mencari keridloan Allah semata. Dengan demikian fahamlah saudaraku muslim makna slogan abadinya; **Allah tujuan kami, Allah Mahabesar, segala puji bagi-Nya.**

### 3. Al-'Amal



العمل

و أريد بالعمل : ثمرة العلم والإخلاص

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yang saya maksud dengan amal (aktivitas) adalah bahwa ia merupakan buah dari ilmu dan keikhlasan. Firman Allah dalam Surat Attaubah: 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan*

*dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan*<sup>10</sup>

Gambaran sirah tentang amal ini cukup nyata dijelaskan, bahwa para sahabat Rasul Saw dari Anshar dan Muhajirin telah berlomba-lomba mencari kebajikan dari sisi Allah swt tanpa kenal lelah dan tak pernah putus asa, mereka bertawakkal yang benar. Adapun tingkat *amal* yang dituntut dari seorang *Al-Akh* yang tulus adalah;

- 1) **Perbaiki diri sendiri**, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya dan bermanfaat bagi orang lain. Itu semua harus dimiliki oleh masing-masing *Al-Akh*.
- 2) **Pembentukan keluarga muslim**, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih istri yang baik dan menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam..
- 3) **Bimbingan masyarakat**, yakni dengan menyebarkan dakwah, memerangi perilaku yang kotor dan munkar, mendukung perilaku utama amar ma'ruf, bersegera mengerjakan kebaaikan, menggiring opini umum untuk memahami fikrah Islamiyah dan mencelup praktek

---

<sup>10</sup> QS, At-Taubah (9), ayat: 105

kehidupan dengannya terus-menerus, itu semua adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap *akh* sebagai pribadi, juga kewajiban bagi jamaah sebagai intitusi yang dinamis.

- 4) **Pembebasan tanah air** dari setiap penguasa asing, non Islam baik secara politik, ekonomi maupun moral.
- 5) **Memperbaiki keadaan pemerintah**, sehingga menjadi pemerintah Islam yang baik. Dengan begitu ia dapat memainkan perannya sebagai pelayan umat dan pekerja yang bekerja untuk kemaslahatan mereka. Pemerintah Islam adalah pemerintah yang anggotanya terdiri dari kaum muslimin yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tidak berterang-terangan dengan kemaksiatan, dan konsisten menerapkan hukum-hukum serta ajaran Islam. Apabila ia mengabaikan kewajibannya, maka berhak atasnya nasehat dan bimbingan, lalu jika tidak ada perubahan, bisa diterapkan pemecatan dan pengusiran *'tidak ada ketaatan kepada mahluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq'*
- 6) **Usaha mempersiapkan aset negeri** didunia ini untuk kemaslahatan Islam. Hal demikian itu dilakukan dengan cara membebaskan seluruh negeri, membangun kejayaannya, mendekatkan peradabannya dan menyatukan kata-katanya, sehingga dapat mengembalikan tegaknya kekuasaan *khilafah* yang telah hilang dan terwujudnya persatuan yang diimpikan bersama.

- 7) **Penegakan kepemimpinan dunia** dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri.

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ آنْتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

" Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."<sup>11</sup>



#### 4. Al-Jihad

وَأُرِيدُ بِالْجِهَادِ الْفَرِيضَةَ الْمَاضِيَةَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Yang saya maksud dengan **jihad** adalah sebuah kewajiban yang tetap hukumnya hingga hari Kiamat. Ini merupakan kandungan dari apa yang disabdakan Rasulullah SAW "Barangsiapa mati, sementara ia belum pernah berperang atau berniat untuk berperang, ia mati dalam keadaan jahiliyah". Peringkat pertama jihad adalah pengingkaran dengan hati dan peringkat terakhirnya adalah perang di jalan Allah. Sedangkan antara keduanya terdapat jihad dengan lisan, pena, tangan dan kata-kata yang

<sup>11</sup> QS. Al-Baqoroh, ayat: 193

benar dihadapan penguasa yang *Dzhalim*. Tidaklah dakwah menjadi hidup, kecuali dengan jihad, dijelaskan Allah dalam surat Al Hajj: 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ

” Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya<sup>12</sup>”

Dalam sejarah telah dijelaskan bagaimana semangat para sahabat Rasul saw, untuk menghancurkan benteng Rustum yang kokoh dan kuat menjadi hancur lebur oleh kaum muslimin dengan idzin Allah SWT.

Dengan demikian mengertilah bahwa ‘Jihad adalah jalan terbaik’.

#### 5. *At-Thadhiyah*



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

التضحية

وأريد بالتضحية : بذل النفس والمال والوقت والحياة وكل شيء في سبيل الغاية

Yang saya maksud dengan *tadhiyah* (pengorbanan) adalah pengorbanan jiwa, harta waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk meraih tujuan. Tidak ada perjuangan di dunia ini kecuali disertai pengorbanan. Seperti pengorbanan Abu Bakar Siddiq RA ketika ada perintah berinfaq, maka seluruh hartanya diinfakkan pada Allah SWT untuk kepentingan perjuangan Islam, janganlah engkau mempersempit pengorbanan, karena sungguh ia memiliki balasan yang

<sup>12</sup> QS. Al-Haj. Ayat: 78

agung dan pahala yang indah, Barangsiapa yang santai-santai saja ketika bersama kami, maka ia berdosa. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَبْلِ لَهُمُ الْجَنَّةِ

" Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman, diri dan harta mereka dengan Syurga....<sup>13</sup>

#### 6. *At-Tha'at.*

##### الطاعة

وأريد بالطاعة : امتثال الأمر وإنفاذه توافي العسر واليسر والمنشط والمكره

Yang saya kehendaki dengan taat (kepatuhan) adalah menjalankan perintah dan merealisasikannya dengan taat serta merta, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, saat bersemangat maupun malas, demikian itu karena tahapan dakwah itu ada tiga, yakni (1) '*Ta'rif*' tahap ini yaitu menyebarkan dakwah fikrah Islam ditengah-tengah masyarakat, sistim dakwah untuk tahapan ini adalah sistem kelembagaan, Urgensinya adalah kerja sosial bagi kepentingan umum, berikutnya tahap (2) *Takwin*, tahapan ini dakwah ditegakkan dengan melakukan seleksi. Sistem dakwah pada tahap ini bersifat *Tawasul* murni dalam tataran rohani, dan bersifat militer dalam tataran operasional. Slogan untuk dua aspek ini adalah ; *Perintah dan taat; tanpa ragu dan bimbang*, kemudian berikutnya apa yang disebut dengan Istilah (3) *Tanfidz*, dakwah dalam

<sup>13</sup> QS. At-Taubah, ayat: 111

tahap ini adalah jihad, tanpa kenal sikap plin-plan kerja terus-menerus untuk mencapai tujuan akhir, serta kesiapan memegang cobaan dan ujian yang tak mungkin bersabar atasnya kecuali orang-orang yang tulus.

#### 7. *Ats-Tsabat.*

##### الثبات

وأريد بالثبات : أن يظل الأخ عاملاً مجاهداً في سبيل غايته مهما بعدت المدة وتطاوَل السنوات والأعوام ، حتى يلقى الله على ذلك وقد فاز بإحدى الحسنين

Yang saya kehendaki dengan *tsabat* (keteguhan), bahwa seorang *akh* (*muslim*) hendaknya senantiasa bekerja sebagai mujahid di jalan yang mengantarkannya pada tujuan, betapapun jauh jangkauannya dan lama waktunya, sehingga ia dapat bertemu dengan Allah.



#### 8. *At-Tajarrud*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

##### التجرد

أريد بالتجرد: أن تتخلص لفكرتك مما سواها من المبادئ والأشخاص

Yang saya maksud dengan *tajarrud* ( kemurnian ), adalah bahwa engkau harus membersihkan pola pikirmu dari berbagai prinsip nilai-nilai individu, karena ia adalah setinggi-tinggi dan selengkap-lengkap *fikrah*.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٤﴾

" Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah dan kepada-Nya kami menyembah "14

## 9. Al-Ukhuwah

الأخوة

وأريد بالأخوة : أن ترتبط القلوب والأرواح برباط العقيدة

Yang saya maksud dengan *ukhuwah* adalah terikatnya hati dan ruhani dengan ikatan Aqidah. Aqidah adalah sekokoh-kokoh ikatan dan semulia-mulianya, *Ukhuwah* adalah saudara keimanan, sedangkan perpecahan adalah saudara kembar kekufuran, kekuatan yang pertama adalah kekuatan persatuan, tidak ada persatuan tanpa cinta kasih, minimal cinta kasih adalah kelapangan dada dan maksimalnya adalah *'Itsar* (mementingkan orang lain daripada diri sendiri).

## 10. At-Tsiqah

التقىة

وَأريد بالتقىة : اطمئنان الجندي إلى القائد في كفاءته وإخلاصه اطمئنانا عميقا ينتج الحب والتقدير والاحترام والطاعة ،

<sup>14</sup> QS. Al-Baqarah, ayat: 138

Yang saya maksudkan dengan *tsiqah* (kepercayaan), adalah rasa puasnya seorang tentara atas komandannya dalam hal kapasitas kepemimpinannya maupun keikhlasannya dengan kepuasan yang mendalam yang menghasilkan perasaan cinta, penghargaan, penghormatan dan ketaatan.

Prinsip dan pemikiran lainnya dari Hasan Al Banna adalah dalam Aqidah dan Hadits. Pemikirannya dalam aqidah ia memandang manusia manusia memiliki tingkatan dalam berakidah sesuai dengan tingkat kemampuan jiwanya masing-masing, diantara manusia ada yang komitmen pada ajarannya tanpa ragu, dan diantaranya juga ada yang beriman dan masih memili keraguan, diantara yang lain ada yang bisa berfikir dan menganalisa, sehingga imannya bertambah dan keyakinannya menjadi kuat. Diantara yang lainnya lagi ada yang selalu menganalisa dan aktif berpikir dengan taat kepada Allah dan menunaikan segala yang diwajibkan di dalam hatinya, melalui pancaran hati ini, imannya menjadi sempurna, keyakinanya semakin utuh dan nuraninya semakin mantap. Hal Ini sesuai firman Allah dalam surat Muhammad (47) ; 17

وَالَّذِينَ آهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ۗ

*"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya"<sup>15</sup>*

<sup>15</sup> QS. (47) Muhammad, ayat: 17

Secara sengaja, saya menjelaskan hal ini agar anda bisa menaikan jiwa untuk tidak sekedar *taklid* dalam hal akidah, sehingga anda bisa berpikir dalam memahami Akidah dan beribadah kepada Allah untuk mengenali pokok-pokok agama anda, dari sisni anda akan mampu menjadi orang sejati dan akan sampai pada tangga kesempurnaan.

Pemikirannya dibidang tafsir. Seperti diungkapkan Syafiq (1999), mengikuti perkembangan ilmu tafsir dan opini para ulama belau mengatakan "demikian pemikirannya dalam Al Hadits, Hasan Al Banna sangat berhati-hati beliau sering mngungkapkannya, Al-qur'an dan *Assunah Muthaharah* adalah referensi setiap muslim dalam menggali hukum-hukum Islam. Al-qur'an harus difahami sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dengan tidak memaksakan dan tidak mengada-ada sedangkan pemahaman tentang Sunnah Muthaharah dikembalikan pada Ahli Hadits yang terpercaya. Selain itu dalam beberapa pertemuannya beliau senantiasa menghimbau agar betu-betul berpegang teguh pada nilai-nilai asasi Al-qur'an dan sunnah al Mutahharah,. Al hadits yang mulia atau as- sunnah adalah dasar kedua dalam *Dinullah* yang menjelaskan kitab-Nya dan menguraikan batasan-batasannya, Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat.17 ;

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ

'.....apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah<sup>16</sup>'.

Pemikiran Hasan al Banna dalam masalah hadits ini sangat luas, karena itu maka bahasan pada tesis ini, hanya menggambarkan tentang , keluasan pemikirannya, hingga beliau begitu peduli pada nilai-nilai hadits atau sunnah Rasul, bahkan sangat hati-hati sehingga apa yang dilakukannya terjaga nilai *Asholahnya* (Orisinalitasnya ),

Masih banyak prinsip dan pemikiran Syekh Hasan al Banna yang tidak bisa penulis jelaskan pada tesis ini, dewasa ini referensi pemikiran beliau terus berkembang dan dikembangkan pengikutnya.



## **B. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Pandangan Hasan Al-Banna.**

Islam telah meletakkan keluarga sebagai batu bata yang tak dapat terpisah dari kehidupan, namun Islam telah menuntut setiap keluarga agar betul-betul dibina dan dibangun diatas asas yang paling teguh yaitu diatas nilai –nilai Islam Tim BPK (Badan Pembinaan Kader) DPP. PKS<sup>17</sup> ( 2008 ), Dalam buku seri taujih pekannanya telah menjelaskan ;

”Bagi seorang Muslim perhiasan terindah adalah akhlak mulia, inilah perhiasan yang dapat dikenang sepanjang masa, inilah perhiasan yang menjadikan pemiliknya mulia dihadapan manusia dan Allah SWT, dengan Akhlak Mulia,

<sup>16</sup> QS, (59) Al-Hasyr, ayat:17

<sup>17</sup> *Seri Taujih Pekananan Kader PKS jilid.2*. 2008. Era Intermedia. Jakarta

seorang Muslim akan terlihat anggun dan cantik, setiap orang yang melihatnya akan terkesima dan kagum oleh keindahan akhlaknya. Dalam pandangan Rasulullah SAW, Akhlak mulia menjadi bukti kemuliaan seorang Muslim. Beliau bersabda : ***"Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling indah akhlaknya"***. Dengan demikian manusia yang tidak peduli dengan Akhlak, sesungguhnya ia sedang menuju derajatnya yang paling rendah. Tanpa Akhlak manusia akan seenaknya melakukan apa saja tanpa peduli apakah tindakannya berbahaya bagi orang lain atau tidak.....dalam konteks kehidupan masyarakat, akhlak mulia menjadi kunci keberlangsungan suatu masyarakat. Artinya, keberadaan suatu masyarakat akan bernilai jika telah memperhatikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya jika akhlak mulia telah ditinggalkan oleh suatu masyarakat, maka lonceng kematian masyarakat itu hanya tinggal menunggu waktu”

Penjelasan *Taujih* yang merupakan intisari pemikiran Hasan Al-Banna tersebut, menggambarkan Akhlak Mulia sebagai perhiasan terindah dan perhiasan yang paling mahal dalam panggung sejarah dunia, dan diakui Rasulullah bahwa muslim yang paling baik keislamannya adalah yang paling indah akhlaknya.

Para muslim sejati menyadari bahwa misi utama Rasulullah adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Oleh karena itu, akhlak yang buruk sama sekali tidak pantas berdampingan dengan seorang muslim.. Demikian pula perilaku yang jelek tidak boleh ada pada pribadi-pribadi muslim . Akhlak yang buruk hanya menunjukkan kelemahan iman dan akan membuat seseorang jauh dari pertolongan

Allah. Sebaliknya akhlak yang terpuji merupakan cermin kekuatan *Aqidah* dan curahan kasih sayang Allah kepada para keluarga.

Jamal Abdur Rahman<sup>18</sup>(2005), Keluarga harus mendidik anak-anaknya, membersihkan pekertinya, mengajarnya Akhlak yang terpuji, dan menghindarkannya dari teman-teman yang buruk.

Dalam kaitannya dengan akhlak berkeluarga, maka suatu keluarga disebut keluarga Islam apabila dalam perilaku kesehariannya keluarga tersebut dapat menerapkan sistem Akhlak Islami, sungguh Allah SWT telah meletakkan dasar asasi akhlak dalam keluarga sejak awal, tatkala manusia berada diawal gerbang perkawinan Allah telah menjelaskan hakikat fitrah ini dan Ia juga telah menjelaskan visi yang jelas dalam sebuah perkawinan, dalam Al-Qur'an Al 'Adzim, terdapat dalam surat Ar-rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Abduh Robbani, Aktivist Harokah dambaan Ummat, sifat-sifat da'iyah dalam pergerakan kontemporer. Pustaka Al bayyinah Jakarta 1993. hal.40

<sup>19</sup> QS. Arrum, ayat: 21

Perhatian islam terhadap akhlak berkeluarga juga dijelaskan pada ayat lainnya dimana Allah memerintahkan hamba-Nya laki-laki yang beriman untuk agar menggauli dan memperlakukan istri dengan cara yang *ma'ruf* sebagai bagian dari ibadah kepada-Nya, dengan kalimatnya yang indah dalam Al-qur'an surat An-Nisa; 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

" .....Dan pergaulillah dengan mereka secara patut....."<sup>20</sup>

**Jamal Abdurr Rahman**<sup>21</sup> (2005) 'Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk memilih orang-orang yang *Sholih*, baik laki-laki maupun perempuan, saat merencanakan pernikahan, agar mereka memiliki kemampuan dan membesarkan serta mendidik generasi yang *Sholih* pula, demikianlah karena sesungguhnya bibit yang tidak *Shalih* jelas tidak akan memberikan keturunan yang *shalih*. Dalam sebuah pepatah disebutkan bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu pasti tidak dapat memberikannya. (*Athfalul Muslimin*, Tahapan mendidik anak, alih bahasa Bahrum Abubakar Ikhsan Jubaidi, Irsyad Baitus Salam Bandung 2005 ).

<sup>20</sup> QS, An-Nisa: ayat 19

<sup>21</sup> *OP-Cit*, Abdurrahman, Halaman 613

Ahmad Isa 'Asyur<sup>22</sup> (2000), Islam telah menjelaskan bahwa keluarga merupakan asas kemasyarakatan yang berdiri di atas dasar tolong menolong (*ta'awun*), yang bersifat ruhaniyah dan Amalia, menyukai dan mendorong terbentuknya keluarga, serta menjadikan pernikahan dalam kondisi tertentu sebagai satu kewajiban. Islam mendorong terbentuknya keluarga dengan dorongan yang bersifat sentimental, sehingga menjadikannya sebagian dari Ayat-ayat Allah. (*Hadits Tsulasa/Ceramah-ceramah Hasan al Banna, Alih bahasa Slafudin, Era Inter Media Solo, 2000*)

Ali Abdul Halim Mahmud<sup>23</sup> (1999), Saya berkeyakinan bahwa seorang muslim mesti bertanggung jawab tentang keluarganya, salah satu kewajibannya adalah, menjaga keshatan, aqidah dan akhlaknya, saya berjanji untuk bekerja demi semua itu dengan sungguh-sungguh, menyebarkan ajaran Islam kepada anggota keluargaku, tidak memasukan anak-anak-ku ke tempat pendidikan yang tidak menjaga Aqidah dan akhlak mereka.

Masih dalam masalah etika/akhlak keluarga dalam Islam yang intisarinya dari pemikiran Hasan al Banna. Mustofa Muhammad Ath-Thahan (1996), memaparkan sbb;

“Islam adalah agama Allah yang abadi, ia memandang keluarga sebagai bagian dari bangunan suatu bangsa. Maka jika baik, masyarakatpun menjadi

<sup>22</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, 6(perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul muslimin, alih bahasa Wahid Ahmadi at all. Penerbit Era Intermedia, Solo, 1999). hal.77.

<sup>23</sup> Mustofa Muhammad Ath-Thahan., *Pribadi Muslim Tangguh*, alih bahasa Masruni Sasaky, Pustaka Al Kautsar Jakarta, 2000 hal.44-45.

baik, dan jika rusak maka rusaklah dunia. Untuk kebaikan keluarga, maka Islam mengatur hubungan antar anggotanya yang terkait. Islam menentukan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang suami (Kepala Keluarga), istri dan anak-anaknya, ditentukannya hak masing-masing pihak dan semuanya itu diikat dengan tali keimanan. Adapun tanggung jawab suami adalah ;

1. Memilih pasangan hidupnya yang baik.
2. Memberi nama yang baik bagi anak-anaknya.
3. Memerintahkan pada istrinya dan semua anak-anaknya untuk mengerjakan salta dan bersikap sabar kepada mereka.
4. Mengharuskan kepada suami anggota keluarganya agar konsisten menjalankan hukum Islam baik dalam berkta, berbuat maupun dalam menjalankan Ibadan dan muamalah.
5. Tidak men-*dzhalimi* anak-anak dan istrinya secara berlebihan. Dan Islam telah menetapkan hak-hak yang tetap bagi mereka dalam bidang ekonomi dan sosial yang tidak seorangpun dapat melanggarnya
6. Hendaknya memberikan nafkah kepada keluarganya dengan baik.

7. Menikahkan anak laki-laknya jira ia mampu melakukannya, serta menikahkan anak-anak perempuannya dengan orang-orang yang konsisten menjalankan agama tentu atas persetujuan mereka.
8. Hendaknya menciptakan didalam rumah tangganya suasana cinta, saling casing mengasih, dan sayang menyayangi, sebab rumah tangga tidak akan tegak atas landasan kebencian, dan hubungan anggotanya tidak akan terjalin kokoh atas dasar permusuhan dan kebencian



Ayat Al-Qur'an dan pendapat yang juga merupakan intisari dari pemikiran Hasan Al Banna meski berbeda penulisnya tersebut menggambarkan bahwa Islam telah memiliki etika yang baku dalam berkeluarga. Islam telah meletakkan hak-dan kewajiban antara suami istri, Islam telah memberikan cara (*Kaifiyat*) berkeluarga, dan Islam telah memiliki konsep yang sangat sempurna dalam mendidik keluarga dan anak-anak. Sungguh ideal ajaran Islam dalam keluarga, bila dijalankan, maka akan terwujud misi utama keluarga yaitu "*Mawaddah Wa Rohmah*". Bangunan rumah tangga yang tersinari oleh sinar *Qur'ani* dan bangunan rumah tangga yang didalamnya dibangun budaya dan *hazanah* islam. Keluarga seperti inilah yang kemudian akan hadir keluarga yang mendapatkan perlindungan Allah kelak

Hasan Al-Banna sebagai seorang ulama yang cerdas dan cerdas, sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa prinsipnya, di mana salah satu

*Fikrah*-nya adalah ia senantiasa melakukan amal Islam dengan senantiasa hati-hati dan mendekatkan segala amalnya pada amaliyah salafushaleh, menurutnya apa yang menjadi idelaitas dalam Islam itulah idealitas dan gagasannya.

Selanjutnya, **Abd.Hamid Al Ghazali**<sup>24</sup> (2001), menjelaskan bahwa keluarga merupakan langkah pembangunan kedua setelah perbaikan pribadi dan sebagai rangkaian Da'wah untuk merangkai masa depan diatas pondasi yang kokoh, selengkapnya fikrah beliau dalam masalah keluarga adalah sebagai berikut:

"Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, memelihara etika Islam dalam setiap aktifitas kehidupan rumah tangganya, baik dalam memilih istri dan memposisikan istri pada hak dan kewajibannya, baik dalam pendidikan anak-anak dan pembantunya, serta membimbing mereka dengan dasar-dasar Islam, itu semua merupakan kewajiban semua masing-masing *Al-Akh* (Seorang Muslim).

Demikian luhur pemikirannya tentang keluarga, ia sangat menganjurkan pada diri dan anggota jamaahnya agar keluarga-keluarga mereka senantiasa komitmen berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, memelihara akhlak-akhlak Islam dalam kehidupan rumah tangganya, bahkan jauh sebelumnya beliau jelaskan dimulai dari memilih calon istri, bahkan lebih mulia lagi pemikirannya dengan menambahkan uraian-uraian Hadits dan pendapat di atas, semakin

---

<sup>24</sup> Abd.Hamid Al Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan Umat*.. Dar-at TauziWaannasyr Al Islamiyah penterjemah Abu Faqih at all.) hal 112

memberikan pemahaman, bahwa islam sangat memperhatikan masalah kehidupan keluarga dalam hal ini keluarga merupakan unit satuan sosial terpenting dan termasuk salah satu pondasi yang menyangga bangunan masyarakat muslim secara keseluruhan.

Hasan Al-Banna memandang keluarga sebagai matarantai yang tak terpisahkan dari perjuangan menegakkan Syrai'at Islam, ia menekankan bahwa sebuah keluarga wajib berhidmat pada nilai-nilai Islam dalam pergaulan dilingkungan keluarganya, melakukan penataan dan pendidikan serta membekalinya dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan melalui *Tarbiyah Ruhiyah* (bekal ma'nawi), *Tarbiyah Ruhiyah* ini bertujuan agar keluarga atau anggota keluarga muslim memiliki nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat memahami Islam dengan jelas (*Al-Wadliyah*), hingga tidak samar dan tidak ragu dalam menjalankan nilai-nilai luhur al Islam. Selain keluarga dituntut memahami Islam secara benar (*As shahih*), hal itu bertujuan agar sebuah keluarga dapat menerima ajaran Islam secara utuh sesuai dengan garis-garis syr'i (*Wifqo Maa Syuri'a*).
2. Pembinaan melalui *Tarbiyah Fikriyah*, tarbiyah model kedua ini, dimana setiap muslim dalam keluarganya diarahkan agar menghargai dan mencintai nilai-nilai intelektualnya, pembinaan model ini disebut istilah Hasan al Banna dengan istilah '*Tasqif fil Usary*' dimana peningkatan intelektual harus dilakukan oleh kaum muslimin termasuk dalam lingkungan keluarga.

3. Pembinaan melalui *Tarbiyah Jasadiyah*, menurut Hasan Al-Banna tarbiyah model ketiga ini juga tak kalah pentingnya baik secara individu, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam beberapa referensi buku tentang Hasan al Banna beliau pernah memiliki klub sepak bola yang profesional sehingga terkenal pada masanya.

Ketiga kekuatan model pembinaan seperti diatas, diharapkan generasi Islam berikutnya memiliki tiga kekuatan asasi yang merupakan syarat mutlak bagi kemenangan islam dan masadepannya yaitu; generasi yang memiliki *ruh yang kokoh, ilmu yang luas dan fisik yang kuat*, yang dengannya apa yang diharapkan yakni *Hamlurrisalah* (memelihara risalah) itulah yang dilakukan Hasan al Banna, dengan modal dasar pembinaan tersebut, tentu masih banyak *Amal Akhlak* lain yang digagasnya, yang jelas bahwa bermodalkan sebuah idealitas saja bagi seorang muslim itu tidak cukup, kepribadian muslim-pun keluarga sangat dituntut untuk memahami Islam yang kukuh dalam memegang prinsi-prinsip Islam, nilai-nilai moral, ilmu pengetahuan keluarga, hal itu akan dapat terwujud, manakala dibangun di atas pondasi "*Tarbiyah Islamiyah Al wadhihah wa Shahihah*".

Cukup ideal Hasan Al-Banna menggambarkan keluarga menurutnya ia merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari persoalan reformasi, ketika setiap indifidu melakukan reformasi (perbaikan), maka keluarga merupakan tahap kedua reformasi setelah tuntas pembangunan individu.

Ra'uf Syalabi<sup>25</sup> (1994) Islam menghendaki pada setiap individu, munculnya perasaan yang bisa merasakan keindahan dan kejelekan, pendirian yang mantap tidak pernah lemah atau patah semangat dalam memperjuangkan kebenaran, tubuh yang sehat dan sempurna, mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban kemanusiaan dengan sebenar-benarnya, dan menjadi alat yang benar untuk mewujudkan kehendak yang baik serta menjadi penolong kebenaran dan kebaikan, akhlak Islam membentuk kehendak yang kuat dan semangat yang keras, menurutnya akhlak Islam dalam hal makan, minum, tidur dan dalam urusan kehidupan yang lain, jika diikuti dengan baik oleh siapapun, maka akan melindungi tubuhnya dari kerusakan yang tidak ada obatnya, dan senantiasa terjaga dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Oleh karena itu setiap individu diwajibkan untuk beribadah sesuai dengan yang diperintahkan Allah untuk mengangkat jiwanya. Perbaikan individu ini insya Allah akan memberikan pengaruh yang baik dalam keluarga pada masanya .

Keluarga tidak lain adalah kumpulan individu-individu, apabila suami baik, maka istri akan ikut baik, suami istri adalah tiang keluarga keduanya bisa membentuk keluarga yang ideal atas dasar prinsip-prinsip yang telah diletakan oleh Islam. Islam telah meletakan prinsip-prinsip keluarga dengan kokoh seperti :

1. Memberikan petunjuk untuk melakukan pemilihan calon pasangan hidup yang baik.

---

<sup>25</sup> Ra'uf Syalabi, *Syakh Hasan Al Banna Wamadrasatuhu Al Ikhwan al Muslimun/ jiwa yang tenang lahiriah ide Cemerlang*, Raa'uf Salaby, terjemah Habiburrahman Lc, Nuansa Press Jakarta 2004,).316

2. Menerangkan cara yang paling utama untuk melakukan ikatan.
3. Menentukan hak dan kewajiban
4. Mewajibkan kepada kedua belah pihak untuk menjaga dari buah perkawinan, hingga besar dan masak dengan tanpa main-main atau melalaikan.
5. Memberikan solusi terhadap problematika rumah tangga yang menghadang.
6. Memilih jalan yang moderat dalam setiap tuntunannya dalam masalah keluarga, tidak ekstrim dan tidak pula meremehkan.

Kita bertujuan dan menginginkan tegaknya keluarga muslim dalam pemikirannya, aqidahnya, akhlaknya, perasaannya, pekerjaan dan perbuatannya. Oleh karena itu kami memberikan perhatian kepada perempuan sebagaimana perhatian kami pada kaum laki-laki. Memperhatikan masa kanak-kanak sama seperti perhatian kami kepada para remaja, **'inilah tujuan kami dalam pembentukan keluarga yang utama'**.

Uraian-uraian tersebut diatas, cukup jelas bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dalam pandangan Hasan Al-Banna merupakan faktor asasi yang merupakan rangkaian nilai yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan, Baik dan buruknya sebuah masyarakat-pun satu bangsa sangat tergantung pada baik dan buruknya pembangunan keluarga.

Cukup indah Hasan Al-Banna menggagas asas ini, dengan pandangannya yang jernih dan tajam, memberikan gambaran melalui visi pada *Fikrah*-nya yang sangat masyhur dalam masalah pendidikan keluarga, dengan menekankan, bahwa

setiap keluarga diperintahkan agar komitmen berhidmat pada nilai-nilai luhur Islam serta mendidik dan mengarahkan anggota keluarganya (istri, anak dan pembantunya), diberikan tarbiyah agar dapat memahami dan menjalankan akhlak dan *Syari'ah Islamiyah* dalam kehidupan rumah tangganya.

### C. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Dalam Pandangan Hasan Al-Banna

Sebagaimana telah banyak diuraikan diatas, tentang bagaimana sikap Hasan Al-Banna terhadap pendidikan akhlak dalam keluarga, dimana keluarga yang baik dan benar, yakni keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas Islam (akhlak Islam) didalamnya, setiap keluarga muslim yang telah komitmen pada nilai Islam dan seluruh perangkat keluarganya telah berhidmat pada *Tsaqofah al Islamiyah*, maka ia telah menjadikan keluarganya sebagai *Qudwah fi al Usary* (menjadi teladan) bagi keluarga yang lainnya bahkan keberadaan keluarga muslim akan menjadi rahmat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Ketika sebuah bahtera keluarga tidak melakukan pembinaan Akhlak dalam keluarganya, maka sebuah rumah tangga/keluarga tersebut berarti telah melepaskan asas terpenting dari penunjang ketahanan dan kekeuatan keluarga, dan ketika asas terpenting ini telah hilang, maka berarti ia telah menghilangkan asas-asas kebaikan yang telah dibangun. Islam beberapa abad yang telah lalu, bahkan ketika asas terpenting keluarga itu telah runtuh, maka akan berakibat lebih

fatal lagi yaitu mengancam runtuhnya eksistensi sebuah keutuhan rumah tangga yang berakhir dengan kehancuran rumah tangga (*Broken home*).

Dewasa ini banyak keluarga/rumah tangga yang mengalami kasus tragis tersebut, yaitu kerusakan dalam rumah tangganya, salah satu kesalahannya adalah dimana keluarga tersebut telah berlepas dari nilai pendidikan akhlak dalam keluarganya, ditambah dengan maraknya tayangan-tayangan sinetron keluarga yang apabila dipandang dengan *Bashirah* (sudut pandangan) yang benar berdasarkan pandangan nilai Islam, sungguh banyak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk tujuan mulia Hasan al Banna sungguh telah menggagas sebuah gagasan yang sangat strategis dalam keluarganya diantaranya, ia telah memiliki kepedulian yang sangat tinggi pada nilai-nilai keluarga. Untuk mengantisipasi kerusakan dalam keluarga, banyak cara yang ia tawarkan dengan konsep-konsepnya yang sangat mengagumkan, diantaranya sebagai berikut;

1. **Pendidikan akhlak dalam keluarga**, difokuskan sebagai solusi dalam keluarga yaitu terbentuknya pribadi dan anggota masyarakat yang bermartabat, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam pergaulan hidupnya serta wujudnya rasa tenang dan kebahagiaan dalam hidupnya, sebagai refleksi dari nilai-nilai akhlak yang luhur yang dimilikinya, Demikian halnya pendidikan akhlak dalam keluarga sama pentingnya dengan pendidikan akhlak secara umum bahkan mungkin lebih, mengingat ia merupakan perekat wujudnya keluarga *sakinah* sesuai dengan yang didambakan setiap keluarga,

akan sulit sebuah rumah tangga dapat membangun keluarganya dengan baik dan benar, ketika nilai akhlak dalam keluarga tersebut tidak diajarkan pada seluruh anggota keluarganya.

2. Pendidikan akhlak dalam keluarga juga sebagai **sarana peningkatan *Tsaqofah* anggota keluarga**, dengannya keluarga akan mendapat wasan sehingga pada gilirannya keluarga akan mampu melakukan kontrol perilaku dan perbuatan manusia/keluarga, yang dengannya ia akan memiliki pertimbangan yang matang dalam beramal dan dapat mengevaluasi apakah perbuatan yang dia lakukan benar atau tidak, patut atau tidak dilakukan.
3. Pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna, adalah sebagai **media untuk mencapai tahapan kesempurnaan pribadi dan keluarga** menuju kemuliaan dan keshalehan keluarga bahkan masyarakat.
4. Pendidikan akhlak sebagai **media untuk menjaga eksistensi keluarga** agar ia terhindar dari virus-virus keluarga *jahilyah* serta kerusakan moral dalam sebuah keluarga.

Menurut **Laman Web**, tanpa tahun<sup>26</sup> dijelaskan, akhlak dalam kehidupan termasuk dalam keluarga bahkan lebih luas lagi dijelaskannya :

”Ciri khas akhlak Islam ialah lengkapan dan luas bidangnya yang meliputi semua aspek kehidupan manusia sama ada mengenai dirinya, keluarganya, orang

<sup>26</sup> Laman Web, tanpa tahun [www.google.com.//?tripod/skimatarbiyyah./28/02/09](http://www.google.com.//?tripod/skimatarbiyyah./28/02/09) konsep akhlak dalam Islam, noradila

lain, yang berkaitan dengan orang perorangan atau masyarakat dan kenegaraan. Tidak ada satupun perbuatan manusia yang tidak diatur oleh peraturan Akhlak Islam.

Tuntutan keluarga dalam Islam adalah agar setiap keluarga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam keluarganya hingga kehidupan keluarga betul betul dapat melaksanakan *Syari'at Islam* secara *kaffah* dalam lingkungan keluarganya.

Untuk terwujudnya idealitas ini, maka disinilah fungsi pendidikan akhlak berperan agar tujuan keluarga yang dicita-citakannya dapat tercapai serta diridloi Allah.

Dalam kaitannya dengan ungkapan tersebut diatas,. Ahmad Isa Asyur<sup>27</sup> (2000), mengungkapkan agar tercipta keluarga yang sempurna dituntut untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

**Pertama**, kepandaian memilih pasangan hidup, pilih wanita yang berakhlak dan beragama. Adapun memilih kecantikan, kekayaan, kedudukan dan intelegensi, jika sebagai pelengkap tidak ada halangan, alangkah indahnya jika agama dan dunia itu berpadu, namun janganlah memilih sekedar karena kecantikannya, karena bisa jadi kecantikannya itu bisa mencelakakan. Jangan pula memilih semata-mata karena kekayaan, karena boleh jadi dengan itu lupa diri, pilihlah istri dari kalangan yang beragama dan berakhlak.

---

<sup>27</sup> Op-Cit. Musthofa Muhammad Atthohan. Hal 628

**Kedua**, Mementapkan pilihan dengan melihat wajah dan telapak tangan calon, sebagai pendapat membolehkan melihat tumitnya. Rasulullah SAW pernah bertanya kepada Jabirra, *"Dari mana engkau?" "saya habis meminang seorang wanita"* jawabnya *"Apakah kamu telah melihatnya?"* kata Nabi, Jabir menjawab, *"Belum"* Maka Nabi Saw bersabda, *"Lihatlah dulu, karena itu akan lebih melestarikan hubungan kamu berdua"*.

**Ketiga**, Menetapkan pilihan. Ini berbeda dengan memilih yang dimaksud menetapkan pilihan adalah, pihak pria maupun wanita diberi kebebasan untuk menolak atau menerima calonnya.

Uraian pendapat diatas, menjelaskan bahwa jauh sebelum sebuah keluarga dibangun telah dimulai dengan etika/akhlak sebelum berkeluarga, ini merupakan *Tarbiyah* yang hampir terlupakan generasi muslim kini. Hasan al Banna telah membuktikannya dalam tahapan pernikahannya, sekaligus sebagai contoh bagi generasi berikutnya, bahwa diawal pernikahannya telah menunjukkan Akhlak yang benar dengan menyunting seorang *akhwat* (wanita) yang *Sholehah*.

Selanjutnya dalam hal asas pendidikan keluarga Abu Fatiyah<sup>28</sup> (2005), yang mengambil pendapat Hasan al Banna menjelaskan tentang akhlak dalam keluarga sebagai berikut:

*"Tegaknya pondasi keluarga yang sarat dengan muatan pendidikan Islam hanya akan terwujud manakala terbangun diatas, empat dasar utama. Keempat*

---

<sup>28</sup> *Lop-cit*, Abu Fatiyah, hal. 43

dasar tersebut adalah: *Asas Akidah, Asas Ibadah, Asas Manhajul Hayah (Akhlak), dan asas Al Wala dan Al Bara (Loyalitas)*”

Pada bagian lainnya dijelaskan pula bahwa target pendidikan keluarga dijelaskannya memiliki 7 (tujuh aspek). Ketujuh aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. **Aspek Keyakinan**, aspek ini targetnya adalah mendidik keluarga agar mereka memiliki keyakinan yang mantap dan benar, keyakinan yang tidak tercampuri dengan keraguan sedikitpun, yaitu keyakinan dalam memegang teguh prinsip-prinsip *Syari'at*. Dampak dari tegaknya aspek ini adalah munculnya sebuah generasi Islam sebagaimana yang Allah sebutkan ciri-cirinya dalam Al Qur'an surat Al Maidah : 54, yang artinya:

*”Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”*

2. **Aspek Fikriyah**, targetnya adalah membentuk pola fikir yang jernih dan murni jauh dari segala unsur duniawi baik dalam menyelesaikan pribadi maupun sosial. Target ini dikatakan berhasil manakala keluarga yang dididik telah memiliki pemikiran yang universal.
3. **Aspek Mental**, Targetnya adalah mendidik mereka agar memiliki jiwa yang prima, teguh pendirian, tabah dan sabar dalam menghadapi setiap ujian.

Mentalitas yang baik sangat menentukan sukses dan gagalnya sebuah cita-cita. Maka tidaklah berlebihan jika aspek ini merupakan aspek yang paling menentukan keberhasilan aspek lainnya.

4. **Aspek Fisik**, sasarannya adalah pendidikan jasmani secara proporsional dan berkesinambungan, sehingga terbentuklah kader muslim yang militan, memiliki tubuh yang kuat, dan akal yang sehat, bagaimanapun Islam lebih cinta dan bangga bila memiliki ummat yang kuat dan perkasa, terhindar dari penyakit dan kelemahan.
5. **Aspek Sosial**, targetnya adalah kemampuan masing-masing anggota keluarga untuk mampu berinteraksi dengan sesama, yaitu mengikat benang-benang ukhuwah dan merajutnya sehingga menjadi ikatan yang kuat.
6. **Aspek Ekonomi**, targetnya bukan menumpuk kekayaan, namun yang terpenting adalah menciptakan generasi yang mandiri yang tidak tergantung pada manusia lainnya, caranya adalah bermuamalah dengan yang lain sesuai dengan tuntunan syar'i.
7. **Aspek Politik**, sasarannya adalah kemampuan untuk bisa berorganisasi secara matang memiliki mental pemimpin yang siap memimpin. Target ini akan tampak buahnya, manakala ia telah mampu untuk mengatur dirinya sebelum orang lain, mengatur keluarganya sebelum masyarakatnya.

Ketika seorang muslim telah berada dalam sebuah mahligai keluarga, maka disana sudah terdapat rambu-rambu *syar'i* yang telah menghadangnya,

diantaranya adalah, pasangan suami istri dalam keluarga dituntut bahkan wajib membangun mahligai keluarga diatas bangunan *Mawaddah wa Rohmah* sesuai dengan amanat Al-Qur'an surat Ar Rum (30): 21.

Selain itu **Raa'uf Salaby**<sup>29</sup> (1978) mengungkapkan juga bahwa Islam telah meletakkan prinsip dengan kokoh seperti :

5. Memberikan petunjuk untuk melakukan pemilihan calon pasangan hidup yang baik.
6. Menerangkan cara yang paling utama untuk melakukan ikatan.
7. Menentukan hak-hak dan kewajiban.
8. Mewajibkan kepada kedua belah pihak untuk menjaga buah dari perkawinan, hingga besar dan masak dengan tanpa main-main, atau melalaikan.
9. Memberikan solusi terhadap problematika rumah tangga yang menghadang.
10. Memiihkan jalan yang moderat dalam setiap tuntunannya dalam masalah keluarga, tidak ekstrim dan tidak pula meremehkan.

**Attabiq Lutfi**<sup>30</sup> menjelaskan tentang metode pendidikan akhlak dalam kelaurga diantaranya sebagai berikut:

<sup>29</sup> Lop-cit, Ro'uf Salabi, halaman. 316

<sup>30</sup> Attabiq Lutfi. [www.gogle.com](http://www.gogle.com), "Urgensi Tarbiyah/Pendidikan akhlak dalam Keluarga, 31/7/2008

”Tentu agar keberadaan keluarga tersebut menjaadi pundi kebaikan dan pahala dari Allah, maka *Tarbiyah* (pendidikan), merupakan pondasi dasar yang harus senantiasa ditingkatkan dan dipertahankan dalam keadaan bagaimanapun, begitulah urgensi pesan Nabi Ya’kub AS. terhadap keadaan keberagaman keluarganya”.

*Tarbiyah Istimroriyah* (pendidikan yang berkelanjutan), diartikan sebagai metode dan proses penyiapan generasi soleh, metode ini dilakukan sebagai bagian

dari kembali pada *Asholah* (nilai orisinalitas) nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah sebagai generasi awal. Rasulullah memulai pembangunan umat dengan proses *tarbiyah*. Dari *tarbiyah*, maka hampir seluruh dimensi ilmu pengetahuan dibangun termasuk aspek Akhlak yang sangat mendasar.

*Tawazun* (keseimbangan) sebagai metode yang digagas Hasan Al-Banna dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya, keseimbangan menurutnya adalah modal utama kehidupan yang akan berdampak pada nilai positif kehidupan. Keseimbangan yang dimaksudkannya adalah keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Sudah cukup jelas, bahwa metode Hasan Al-Banna dalam memberikan pendidikan akhlak pada keluarga salah satu yang diinginkan adalah keluarga harus di-didik dengan nilai-nilai Islam yang moderat, tidak ekstrim dan tidak pula meremehkan.

#### D. Contoh-Contoh Akhlak Mulia Hasan Al-Banna.

Banyak contoh atau kisah teladan yang dapat diambil dari prikehidupan seorang ulama kontemporer ini, sesungguhnya hampir seluruh kehidupannya tercermin pada nilai-nilai akhlak luhur Islam, prinsip dan komitmennya yang sangat tegas dalam Islam, dimana ia telah bersumpah untuk menjalankan Islam sebagaimana Islamnya Rasulullah SAW, para Sahabat dan *Salafushholih*, Berikut disampaikan contoh-contoh akhlak mulai Hasan Al Banna tentang Pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai berikut:

1. Pada suatu hari, ada tamu yang tak dikenal datang bertamu ke rumah Hasan Al-Banna, saat ia hendak pulang tiba-tiba tamu tersebut berupaya mencari sepatunya, Hasan Al-Banna saat itu sadar bahwa tamu tersebut kehilangan sepatunya, namun dengan sigapnya ia mencari dan menemukannya serta memeberikan kesempatan pada tamunya memakaikan sepatunya, sungguh ia telah berbuat baik kepada tamunya, penghormatannya tercermin dari akhlak Rasulullah terhadap tamu-tamunya.
2. Hasan Al Banna adalah kepala keluarga teladan, beliau selalu perhatian terhadap segala kebutuhan anak-anaknya dan pembinaan mereka. Setiap anak memiliki file khusus yang berisi tulisan tangan beliau mengenai tanggal kelahiran, no induk, tanggal imunisasi, perkembangan kesehatan mereka yang diperoleh dari rekomendasi dokter, dan berbagai hal terkait dengan pendidikan serta kebutuhan mereka.

3. Putri beliau Tsana, bercerita: "Ketika ayah pulang malam dan kami telah tidur, beliau memeriksa kami semua, hingga benar-benar yakin pada posisi dan selimut kami. Bahkan terkadang beliau membangunkan salah seorang dari kami dan menemaninya ke kamar mandi".
4. Orang sholeh adalah orang yang banyak melakukan *Amal shaleh*. Firman Allah :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩١﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh".<sup>31</sup>



Sikap kita terhadap orang shaleh adalah kita berusaha mencintai mereka , baik semasa hidup maupun setelah mati , oleh karena itu kita mencintai para nabi, rasul, sahabat, ulama, *Fuqoha*, *Mujahidin* dan sebagainya.

5. Sopan dan *tawadhu*, Umar Tilmisani berkata, bahwa Ust, Hasan Al-Banna memiliki sikap tawadu yang sangat tinggi, ia tidak pernah duduk di bagian depan dalam suatu majlis, ia tidak seperti orang lain kecuali telah dimohon untuknya agar ia didepan, jika shalat di mesjid ia tidak pernah *nyelonong* (langsung menjadi Imam Shalat).
6. Zuhud dan sederhana. Seorang penulis Barat. Robert Jackson, berkomentar tentang kehidupan Hasaan Al Banna. Rumah Hasan Al Banna adalah sebuah

<sup>31</sup> Q.S, 29 ( *Al-Ankabut* ) : ayat: 9

contoh kejujuran anda dapat menemuinya disebuah ruangan yang dihampari tikar sederhana, ditempat yang sama anda akan melihatnya berbeda dengan orang lain, kecuali seberkas cahaya kuat yang memancar dari kedua bola matanya sehingga tidak semua orang dapat bertatap muka dengannya, penampilannya yang bersahaja dan jenggotnya yang tipis menunjukkan kesederhanaan dan kewibawaan.

7. Suatu hari Hasan Al-Banna mendapat panggilan dari *Ra'is An-Nihayah* (direktur perwakilan), di Kairo untuk di interogasi. Sebelum memasuki kantor, seorang pengacara menawarkan diri sebagai pendampingnya. Namun Hasan Al Banna melihat penasihat hukum itu merokok, padahal saat itu bulan suci Ramadhan, Kemudian beliau berkata, *"kami tidak minta bantuan kepada orang yang berbuat maksiat dalam rangka taat kepada Allah"*.

Tentu masih banyak contoh kebaikan yang telah dilakukan *As-Syahid* Hasan Al-Banna baik dalam individu, terhadap keluarganya, maupun kedudukannya sebagai *Mursyid 'Aam Ikhwanul Muslimin* (ketua umum), juga dalam sepak terjangnya sebagai *Da'i* yang memiliki kesungguhan yang sungguh luar biasa pada zamannya. Semoga Allah merahmatinya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan uraian tesis tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Hasan Al Banna merupakan faktor yang sangat asasi, ia diibaratkan sebagai perhiasan yang terindah yang menjadikan pemilknya mulia di hadapan manusia dan Allah, dalam pandangan Rasulullah, akhlak mulia menjadi bukti kemuliaan seorang Muslim, dan diakui Rasulullah bahwa muslim yang paling baik keislamannya adalah yang paling indah akhlaknya, demikian halnya penerapan nilai-nilai akhlak Islam yang baik dalam sebuah rumah tangga adalah bukti kemuliaan sebuah rumah tangga itu. "Islam adalah agama Allah yang abadi, ia memandang keluarga sebagai bagian dari bangunan suatu bangsa. Maka jika baik keluarga, masyarakat-pun menjadi baik, dan jika rusak, maka rusaklah dunia. Untuk kebaikan keluarga, maka Islam mengatur hubungan antar anggotanya yang terkait. Islam menentukan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang suami (kepala Keluarga), istri dan anak-anaknya, ditentukannya hak masing-masing pihak dan semuanya itu diikat dengan tali keimanan.
2. Metode yang diterapkan oleh Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Akhlak terhadap keluarga diantaranya, menitikberatkan pada proses tarbiyah Islamiyah dengan landasan hikmah dan keteladanan. Dengan senantiasa

menitik beratkan pada tujuh aspek pembinaan (*Tarbiyah*). Ketujuh aspek tersebut adalah:

- a) **Aspek keyakinan**, dengan sasaran mendidik keluarga agar mereka memiliki keyakinan yang mantap dan benar, dari sini diharapkan lahirnya generasi baru yang lebih berkualitas (*Generasi Robbani*).
  - b) **Aspek Fikriyah**, membentuk pola fikir yang jernih dan berwawasan universal.
  - c) **Aspek Mental**, mendidik mereka agar memiliki jiwa yang prim, teguh pendirian, tabah dan sabar dalam menghadapi setiap ujian.
  - d) **Aspek Fisik**, adalah pendidikan jasmani secara proporsional dan berkesinambungan, sehingga terbentuklah kader muslim yang militan, memiliki tubuh yang kuat, dan akal yang sehat.
  - e) **Aspek Sosial**, kemampuan masing-masing anggota keluarga untuk mampu berinteraksi dengan sesama, yaitu mengikat benang-benang ukhuwah dan merajutnya sehingga menjadi ikatan yang kuat.
  - f) **Aspek Ekonomi**, menciptakan generasi yang mandiri yang tidak tergantung pada manusia lainnya. caranya adalah bermuamalah dengan yang lain sesuai dengan tuntunan syar'i.
  - g) **Aspek Politik**, adalah kemampuan untuk bisa berorganisasi.
3. Prinsip-prinsip Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Akhlak dalam Keluarga diantaranya adalah upaya pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai *fikrahnya*, memelihara

etika Islam dalam setiap aktifitas kehidupan rumah tangganya, baik dalam memilih istri dan memposisikan istri pada hak dan kewajibannya, baik dalam pendidikan anak-anak dan pembantunya, serta membimbing mereka dengan dasar-dasar Islam.

## B. Saran-saran

Dengan selesainya tesis ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. **Untuk masyarakat umum**, komitmenlah dalam ajaran Islam, bahwa kesuksesan masa depan itu hanya ada ditangan kaum muslimin, perjuangan yang benar sebagaimana perjuangan Hasan Al Banna pada gilirannya akan mengangkat harkat dan martabat masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi. Bahkan lebih dari itu akan wujud masyarakat Islam seperti yang dicita-citakan.
2. **Untuk keluarga**, hendaklah setiap keluarga senantiasa berusaha agar setiap keluarga dan anggota keluarga didalamnya agar senantiasa memelihara adab-adab Islam, hal itu bertujuan agar bahtera keluarga menjadi keluarga yang idaman "*Keluarga As-Sakinah Mawaddah Wa Rohmah*" sesuai dengan yang dicita-citakan bersama kaum Muslimin, dan terhindar keluarga tersebut dari ancaman neraka. Dan metode Hasan Al Banna dalam keluarga patut menjadi teladan bagi semua keluarga sepanjang zaman.

3. **Untuk para anggota keluarga**, meningkatkan kualitas diri dengan keimanan yang mantap, membangun keluarga dengan kekokoh dan masyarakat dengan kesajahteraan, sehingga diharapkan proses pembinaan (*tarbiyah*) secara kontinyu (*Tarbiyah Madal Hayah*) harus terus ditumbuhkan sehingga terhindar dari virus kerusakan,
4. **Untuk sekolah dan Perguruan Tinggi**, hendaklah lebih fokus lagi meng-agendakan perkuliahan Akidah akhlak dan *Ulumul Islam* lainnya, mengingat *Ulumul Islam* sangat banyak, dan menjadikan materi agama Islam dalam program studi, dengan itu diharapkan akan lahir generasi baru muslim yang berhidmat pada nilai-nilai Islam.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hammid, Al-Ghozali. 2002. *Pilar-pilar Kebangkitan Islam; dari Dar-at Tauzi Waannasyr Al Islamiyah* (2002)
- Adzanwahidin. 2009. *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*. Dalam [www.google.com](http://www.google.com). Serang
- Al Banna, Hasan. 2000. *Ceramah-ceramah Hasan Al Banna*; Terjemahan oleh Salafudin dkk. Solo: Era Intermedia
- Al Banna, Hasan. 2004. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, Jilid 2*. Solo: Era Intermedia
- Al Banna, Hasan. 1992. *Majmu Aturrasail Maktab Alqohiroh, Madinatunnasr, Syekh Ibnu haly Andalusia*
- Habiburrahman. 2004. *Jiwa Yang Tenang Lahir Ide Cemerlang*. Nuansa Press
- Hadist riwayat Abu Hurairah, *Hadist ke 5930*. Dalam *Kitab Musnad Abi Ya'La*,
- Hadist riwayat Abu Hurairah, *Hadist ke 8887*. Dalam *Kitab Musnad Al Iman Ahmad*
- Hawwa, Sa'id. 2001. *Al Islam Edisi Lengkap, Jilid 1*. Jakarta: Al It-Tsisam
- Kaldun, Ibnu. 2004. *Mendidik Anak*; Terjemahan oleh Ahmad Syarifudin. Jakarta: Gema Insani Press
- Khazin, Abu Faqih. 2006. *Bersama 6 Mursyidd' Am Ikhwanul Muslimin*, Solo: Auliya Press
- Laman. 2009. *Konsep Akhlak Dalam Islam*. Dalam [www.google.com](http://www.google.com).
- Nasih, Ulwan. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*; Terjemahan oleh Saefullah Kamalie. Bandung: Sy-Syifa
- Sajad Husain, Syed. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Materi Pendidikan Islam)*. Dalam [www.google.com](http://www.google.com).
- Tim BPK DPP PKS. 2008. *Seri Taujihat Pekan Kader PKS Jilid 2*. Jakarta : Era Intermedia
- Usman. 2009. *Pembentukan Keluarga Dalam Islam*. Dalam [www.google.com](http://www.google.com).
- [www.google.com](http://www.google.com) 2009. "Hasan Al Banna Wikipedia, The Free Encylovedia.

## DAFTAR GAMBAR

01. Kerangka Pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga .....22



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Moh Ali bin Abu Bakkar Siddiq, dilahirkan pada tanggal 5 Januari 1965, di Kampung Geredug Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang Propinsi Jawa Barat kini Propinsi Banten, orang tua penulis, Ayahanda bernama Abu Bakar Siddiq, dan Ibunda bernama Hj. Sana'ah. Dalam keluarga, penulis adalah anak tunggal dari pasangan tersebut. Nama istri Nur'Aliyah, dengan dikaruniai anak sebanyak 7 (tujuh), yang terdiri dari putra 4 dan putri 3 orang.

Pendidikan yang telah penulis tempuh antara lain, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matla'ul Anwar, Geredug Bojong 1978, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar Pusat Menes 1981, Madrasah Aliyah (MA) Mathla'ul Anwar Pusat 1984, dan terakhir mengambil ST Fakultas Syari'ah jurusan Peradilan Agama IAIN 'SGD' (Sunan Gunung Djati) Bandung, Cabang Serang 1992, dengan mendapatkan gelar Sarjana Agama (Drs.).

Pengalaman bekerja antara lain sebagai berikut; Dosen STAI Asy-Syukriyah, Kota Tangerang 1995-1997, Dosen STAI Tamaddun, Kota Cilegon 2001-2004, Dosen Ma'had Al Izzah, Kota Serang 1995-1997, Dosen Ma'had Ibadurrahman, Kabupaten Serang 1997-1998. Dosen BLKI Banten 2003- sampai sekarang. Selain menjadi dosen, penulis juga menjadi duta Da'i *World Assembly of Moslem Youth* (WAMY) perwakilan Banten tahun 2004 sampai sekarang dan terakhir adalah sebagai Sekretaris dan Humas Yayasan Pendidikan Islam Al-Izzah, Serang propinsi Banten sampai sekarang.

Pengalaman Organisasi penulis adalah; tahun 1982, sebagai Pengurus Harian Pelajar Islam Indonesia (PII) Kabupaten Pandeglang dipercaya sebagai bendahara, tahun 1985 turut serta dalam gerakan Mahasiswa pada Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) Komisariat IAIN SGD Serang, dan terakhir pada tahun yang sama (1985), bergabung dengan Organisasi kemahasiswaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Serang.

Pengalaman penulis dalam Organisasi Kemasyarakatan, Pendidri Yayasan Islam Ibadurrahman pada tahun 1988, Pendiri Yayasan Islam Al Izzah Serang pada 1992, dan Pendiri Yayasan Islam Darul Huffadz Serang tahun 2005, dan dipercaya sebagai Pengurus Masjid Agung Ats-Tsaurah Kota Serang Banten tahun 2006 hingga sekarang.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA